

**SKRIPSI**

**ANALISIS FUNDAMENTALISME AGAMA DIKALANGAN  
MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM**



**OLEH**

**UMMI MAWADDAH  
NIM. 17.1100.090**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2021**

**ANALISIS FUNDAMENTALISME AGAMA DIKALANGAN  
MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM**



**OLEH**

**UMMI MAWADDAH  
NIM: 17.1100.090**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PAREPARE**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2021**

### PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Fundamentalisme Agama di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Nama Mahasiswa : Ummi Mawaddah  
Nomor Induk Mahasiswa : 17.1100.090  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah Nomor 2430 Tahun 2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Rustan Efendy, M.Pd.I.

NIP : 198304042011011008

Pembimbing Pendamping : Wahyu Hidayat, Ph. D.

NIP : 198205232011011005



(.....)



(.....)

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Tarbiyah



Amir Saepudin, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19721216 199903 1 001

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Fundamentalisme Agama di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

Nama Mahasiswa : Ummi Mawaddah

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1100.090

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah Nomor 2430 Tahun 2020

Tanggal Kelulusan : 06 Agustus 2021

Disahkan oleh Komisi Penguji

Rustan Efendy, M.Pd.I.	(Ketua)	
Wahyu Hidayat, Ph.D.	(Sekretaris)	
Bahtiar, M.A.	(Anggota)	
Dr. H. Mukhtar Mas'ud, MA.	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.  
197212161999031001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan Rahim-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang tulus kepada Ibunda Marti dan Ayahanda Kamrullah tercinta karena dengan didikan, dukungan, nasihat dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I., dan Bapak Wahyu Hidayat, Ph.D. selaku pembimbing I dan Pembimbing II. Atas segala nasihat, bantuan, dan bimbingan yang telah diberikan penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Rustan Efendy, M.Pd.I. sebagai ketua program studi Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. Usman, M.Ag. selaku kepala perpustakaan IAIN Parepare dan jajarannya yang telah membantu dalam mencari referensi skripsi ini
5. Bahtiar, M.A., dan Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A. selaku dewan penguji yang memberi saran dan arahan terkait skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.

7. Teman alumni Lil-Banat 2017 (BIXA17), terkhusus BIFOTS, yang tak henti-hentinya menyemangati dan direpotkan oleh penulis.
8. Rekan-rekan seperjuangan PAI 2017, yang saya sayangi karena tak henti untuk saling menyemangati dan mengingatkan agar tidak menunda pengerjaan skripsi ini. Khususnya Jumiarni dan A. Nur 'Aliyah yang berbaik hati membantu penyusunan format skripsi penulis.
9. Sahabat terbaik penulis, Nur Indah, Irmawaddah, dan Ismiratul Zahra yang memberi dukungan emosional yang positif bagi penulis, dan selalu ada masa-masa sulit maupun bahagia.
10. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*

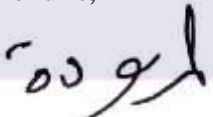
Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi seluruh pihak dan semoga apa yang kita kerjakan di ridhoi oleh Allah SWT.

Parepare, 10 Juli 2021

29 Zulkaidah 1442 H

Penulis,

  
Ummi Mawaddah  
NIM. 17.1100.090

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ummi Mawaddah  
NIM : 17.1100.090  
Tempat/Tgl Lahir : Parepare, 8 Februari 2000  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Analisis Fundamentalisme Agama di Kalangan Mahasiswa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Juli 2021

Penyusun,

  
Ummi Mawaddah

NIM. 17.1100.090

## ABSTRAK

Ummi Mawaddah, *Analisis Fundamentalisme Agama di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam* (Dibimbing oleh Rustan Efendy dan Wahyu Hidayat).

Berbagai propaganda pada perguruan tinggi masih sering terlihat pada beberapa tahun terakhir. Badan Penanggulangan Terorisme (BNPT) melaporkan hasil survey tentang radikalisme dengan 39 persen mahasiswa yang di survey di 15 provinsi di Indonesia yang menjadi responden menunjukkan minat kepada paham radikal. Hasil survei tersebut menguatkan dugaan bahwa generasi muda adalah target penyebaran radikalisme dan kampus rentan menjadi tempat penyebarannya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana penulis menjadikan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Parepare sebagai objek. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan menggunakan metode survey untuk menggambarkan populasi dari sampel. Yang didalamnya peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen dan menggunakan metode penelitian Model Rasch. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecenderungan dan faktor yang paling dominan dalam fundamentalisme agama di kalangan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare memiliki kecenderungan moderat dan fundamental yang seimbang dengan 80 total responden, terdapat 34 orang (42%) cenderung moderat. Ada sebanyak 34 orang (42%) cenderung fundamental. Namun pada deskripsi pembahasan kecenderungan responden, Tipe dimensi yang paling dominan di antara lima dimensi adalah dimensi IT (Intoleran).

Kata Kunci : Fundamentalisme, Mahasiswa, Pendidikan Agama Islam.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Penelitian Relevan .....	9
B. Tinjauan Teoritis .....	12
1. Fundamentalisme Agama .....	12
2. Karakteristik Fundamentalisme.....	17
C. Bagan Karangka Pikir.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis penelitian .....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
C. Populasi dan Sampel.....	28
D. Definisi Operasional Variabel .....	30
E. Instrumen Penelitian .....	30
F. Teknik Analisis Data .....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	38

B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	52
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	IV
BIOGRAFI PENULIS .....	XX



## DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1	Perbandingan Penelitian Relevan	9
2	Jumlah Populasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare	24
3	Kisi-kisi Instrumen Penelitian Fundamentalisme Agama	26
4	Skor Alternatif Jawaban	27
5	Kriteria Outfit MNSQ yang Diterima	30
6	Dimensionaliti Mengikut Kriteria	31
7	Gambaran Responden penelitian berdasarkan jenis kelamin	33
8	Gambaran Responden Penelitian berdasarkan Strata Semester	34
9	<i>Point Item Measure</i> DH	36
10	<i>Point Item Measure</i> TU	39
11	<i>Point Item Measure</i> SI	42
12	<i>Point Item Measure</i> IT	44
13	<i>Point Item Measure</i> EK	46

## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1	Diagram Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	33
2	Diagram Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Strata Semester	34
3	Kecenderungan Responden Al-Qur'an dan As-sunnah merupakan Satu-satunya Dasar Hukum.	35
4	<i>Map Item DH</i>	36
5	Kecenderungan Responden Al-Qur'an Tidak Dapat Ditafsirkan Ulang	38
6	<i>Map Item TU</i>	40
7	Kecenderungan Responden Pemerintahan Harus Berlandaskan Syariat Islam	41
8	<i>Map Item SI</i>	42
9	Kecenderungan Responden Intoleran	43
10	<i>Map Item IT</i>	44
11	Kecenderungan Responden Eksklusif	45
12	<i>Map Item EK</i>	46
13	Kecenderungan Responden Keseluruhan	47

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	IV
2	Surat Permohonan Rekomendasi Isi Penelitian	XII
3	Surat Rekomendasi Penelitian	XIII
4	Dokumentasi	XV



## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	a
اِ	Kasrah	I	i
اُ	Dhomma	U	u

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan	Nama



		Tanda	
نا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta  
رمى : ramā  
قيل : qīla  
يموت : yamūtu

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung

yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i> )
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	: <i>syai’un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

#### 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab*

#### 8. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ                      *Dīnillah*                      با الله    *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ                      *Hum fī rahmatillāh*

#### 9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*

*Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)*

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fundamentalisme merupakan suatu kenyataan dalam perjalanan sejarah pemikiran keagamaan dunia. Istilah Fundamentalisme diberikan pada kelompok tertentu yang pemikirannya cenderung pada tradisi-tradisi beragama, menolak perubahan, tertutup dan kaku. Tidak jarang fundamentalisme seringkali dikaitkan dengan tindakan-tindakan kekerasan dan terorisme. Walaupun pada hakikatnya, gerakan fundamentalisme memiliki tujuan mensosialisasikan ajaran islam melalui dakwah islamiyah.

Dalam wacana pemikiran Islam kata fundamentalisme disebut dengan istilah *ushuliyah* yang merupakan kata dasar dari *al-ashlu* dengan makna “dasar sesuatu” dan “kehormatan”. Adapun bentuk pluralnya yaitu *ushul*.<sup>1</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Hasyr/59: 5

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّيْنَةٍ أَوْ نَزَعْتُمْهَا قَابِمَةً عَلَىٰ أَسْوَأِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ

Terjemahnya:

Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.<sup>2</sup>

Pada ayat ini dijelaskan bahwa *rajulun ashil* adalah “orang yang mempunyai dasar, kuat dasarnya, serta tepat pemikirannya dan berakal” sementara

<sup>1</sup> Muhammad Imarah, Fundamentalisme dalam Islam, *Jakarta: Gema Insani*, 1999.

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, Al-Quran Tajwid Warna Terjemah & Transliterasi Al-Misbah.

*majduun ashil* adalah “kemuliaan yang mempunyai dasar”. Kata al-ashlu juga bermakna “bagian terbawah” dan “akar”.<sup>3</sup>

Fundamental keberagamaan yang sederhana diartikan sebagai sikap tertutup yang dianut dan dimaknai oleh individu-individu atau kelompok yang cenderung menempatkan batas-batas bahkan secara ekstrim menyangkal yang lain. Dalam konteks keagamaan tampak pada kelompok keagamaan yang mengklaim bahwa agamanya saja yang benar (*truth claim*), sedangkan agama lain salah dan harus lawan. Disisi lain, kereligiusan yang moderat dimaknai sebagai persepsi dalam menghadapi eksternal yang tidak tunggal, yang berimplikasi pada pengakuan akan kebenaran yang ada pada kelompok agama dan ideologi lainnya. Kebenaran yang lain tersebut perlu diperhitungkan keberadaannya, dihargai, dan diapresiasi secara adil danimbang. Moderat dalam beragama ditandai dengan kesadaran bahwa agamanya bukanlah satu-satunya kebenaran yang harus disyarkan kepada semua orang, justru mereka memandang bahwa orang-orang yang berada diluar keyakinannya juga memiliki aspek-aspek kebenaran yang perlu diberi hak untuk hidup secara berdampingan dan harmoni.

Secara historis, istilah fundamentalisme agama pertama kali muncul berawal dari gerakan dalam agama Kristen Protestan di Amerika Serikat yang lahir dalam situasi konflik antara budaya urban dan budaya pedesaan pasca Perang Dunia I, dimana terjadi depresi nilai-nilai agraris dalam proses industrialisasi dan urbanisasi di negeri itu. Pada perkembangannya istilah ini kemudian merambah dan dipakai dalam tradisi agama-agama lain, khususnya Islam. Gejala gerakan fundamentalisme

---

<sup>3</sup> Muhammad Imarah. *Fundamentalisme dalam Islam Jakarta: Gema Insani*, 1999.



dalam Islam muncul sebagai reaksi sekaligus respons atas pemahaman-pemahaman yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang asli.<sup>4</sup>

Fundamentalisme adalah paham yang berjuang mengembalikan norma dan keyakinan agama tradisional untuk menghadapi sekularisme. Fundamentalisme Islam adalah jawaban kolektif terhadap krisis emosional dan intelektual, karena menjanjikan kembalinya "Islam sejati" yang dapat menyelesaikan semua masalah. Fundamentalisme agama lahir dengan tujuan untuk mendapatkan kembali esensi agama itu sendiri.

Munculnya fundamentalisme dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang sangat kompleks, yang tidak semata-mata murni bersifat keagamaan, namun berkaitan dengan kepentingan politik, ekonomi, sosial dan ideologis. Fundamentalisme disebut sebagai gejala keagamaan yang bisa lahir dari semua agama di manapun dan kapan saja. Oleh karena itu dikenal agama dijadikan perisai oleh mereka untuk melakukan aksinya. Selain itu mereka juga memelintir sejumlah pengertian dari kitab suci. Teks agama dijadikan dalih oleh mereka untuk melakukan tindak kekerasan mengatasnamakan jihad.

Sampai saat ini terorisme masih menjadi ancaman serius bagi bangsa Indonesia dan dapat mengganggu ketertiban nasional dan negara. Menurut data yang dirilis Global Terrorism Index (GTI) 2016, Indonesia menempati peringkat ke-38 dari 129 negara yang paling terkena dampak terorisme.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Muhammad Wahyu Nafis, *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina 1996.

<sup>5</sup> Paikah, Nur. "Kedudukan dan Fungsi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Dalam"; Pemberantasan Terorisme di Indonesia." *Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam* 4.1 (2019).

Ini membuktikan bahwa kebenaran adanya isu atau gerakan radikalisme atau teroris yang lain terjadi di Indonesia ada beberapa peristiwa dari tahun ketahun. Antara lain, berawal peristiwa yang terjadi yang pada saat ini pertama kali meledaknya bom di Bali pada tahun 2002 yang pada saat itu menimpa banyak korban. Setelah itu kondisi Indonesia menjadi heboh kembali dengan adanya peristiwa meledaknya bom di tiga tempat yang berbeda di tahun 2012 ditempat yang sama dipulau Bali yakni di Paddys Pub, tempat hiburan dan Kuta Bali pada waktu itu. Yang memprihatinkan, sejak beberapa tahun terakhir ini gerakan radikalisme sudah masuk ke dunia pendidikan dan kalangan kaum muda. Termasuk fenomena bom bunuh diri, bom di Serpong. Terciumnya jaringan NII (Negara Islam Indonesia) pada beberapa waktu lalu mengkonfirmasi bahwa gerakan radikal banyak menyebarkan pahamnya dan memperluas jangkauan jaringannya melalui kampus dan sekolah.

Para mahasiswa dan siswa yang masih berada dalam proses pencarian identitas diri dan tahap belajar mengenal banyak hal, tentu menjadi sasaran yang paling mudah untuk memperkuat gerakan radikalisme keagamaan ini. Terlebih lagi, posisi strategis mahasiswa dan siswa yang mempunyai jangkauan pergaulan luas dan relatif otonom, dianggap oleh gerakan radikal sebagai sarana yang paling pas dan mudah untuk menyebarluaskan paham-paham radikal yang mereka perjuangkan.<sup>6</sup>

Sikap fundamen dan intoleran tidak terbentuk dengan sendirinya. Bisa jadi kesadaran tersebut lahir karena dialektika yang berlangsung secara produktif dalam dinamika hidup yang panjang. Sebaliknya, sikap dasar manusia yang tidak toleran

---

<sup>6</sup> Fanani, Ahmad Fuad. "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda." *Jurnal Maarif*, 8.1 (2013).

akan semakin kukuh, dan dalam kondisi tertentu memformula menjadi fundamentalisme ketika menemukan faktor-faktor pendukung.

Gerakan radikalisme banyak berkembang di kalangan mahasiswa secara umum, yang jika ditelusuri tidak mempunyai dasar agama yang kuat atau pendidikan agama yang kuat. Sehingga bisa dipahami bahwa pemahaman agama mereka cenderung kaku dan merasa paling benar sendiri.

Tidak dapat dipungkiri bahwa maraknya gejala fundamentalisme di kalangan mahasiswa merupakan fenomena yang mutlak di wilayah perguruan tinggi. Ironisnya, berita saling mencaci maki, bahkan saling mengkafirkan bukan lagi hal yang baru terlebih melalui sosial media. Fenomena seperti ini merupakan kondisi yang mengarahkan pada perpecahan dan konflik sesama umat muslim. Yang menjadi cikal bakal radikalsme. Dan bahkan jika dipandang secara luas dapat menyebabkan disintegrasi bangsa.

Dikalangan mahasiswa bagi mahasiswa yang cenderung berpikir liberal, agama tetap merupakan kebutuhan dan pedoman yang akan menuntun manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Bagi mahasiswa dengan kecenderungan moderat, agama bukan sekedar pedoman yang harus diserap nilai-nilainya, namun juga pedoman praktis dalam keseharian. Bagi mahasiswa berkecenderungan fundamentalis, mereka justru menjadikan agama sebagai totalitas kehidupan. Agama bagi mereka adalah rujukan, contoh, sumber inspirasi, petunjuk teknis, dan sebagainya. Intinya mereka hendak menganggap bahwa agama adalah segala-galanya. Totalitas yang tidak dapat ditawar inilah yang membedakan mahasiswa berkecenderungan fundamentalis dengan dua kecenderungan lainnya.

Benih radikalisme yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang terkena percikan gerakan-gerakan keagamaan (Islam) radikal di yang bercita-cita melakukan perubahan besar pada politik kenegaraan dengan menggunakan metode kekerasan. Perubahan besar dalam politik yang dimaksud adalah mengubah bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi Negara Islam Indonesia.

Radikal pada dasarnya tidak ada dalam Islam, namun ada paham radikal yang mengatasnamakan Islam. Paham dan gerakan Islam radikal cukup berbahaya, karena paham tersebut adalah paham yang keras dan tidak mendasar. Paham radikal bagi umat Islam adalah suatu permasalahan yang harus dituntaskan, karena paham tersebut membuat pertikain di kalangan umat Islam sehingga membuat umat Islam sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh gerakan radikal.<sup>7</sup>

Perguruan tinggi agama Islam sebagai corak lembaga intelektual keislaman yang melahirkan cendikiawan muslim yang rahmatan lil-alamin tidak sepenuhnya bersih dari ancaman gerakan radikalisme keagamaan. Deteksi awal dan upaya pencegahan perlu dilakukan untuk mengantisipasi gerakan kelompok fundamentalisme agama, yang merupakan benih dari radikalisme dalam level aksi atau tindakan.

Program pendidikan agama Islam yang akan melahirkan calon-calon guru agama islam, perannya menjadi sangat strategis dalam upaya mencegah

---

<sup>7</sup> Aryanti, Z., Mustofa, I., Irwansyah, D., & Walfajri, W. "Persepsi dan Ketahanan Aktivis Muslim Kampus Terhadap Paham dan Gerakan Islam Radikal (Studi Pada Perguruan tinggi di Provinsi Lampung)" *Istiqro*, 16.1, (2018).

fundamentalisme agama. Karena pada saat mereka kembali ke masyarakat dan mengajar, mereka bisa menyampaikan betapa bahayanya gerakan fundamentalisme agama atau radikalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara majemuk ini.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi melakukan penelitian dengan judul “Analisis Fundamentalisme Agama di Kalangan Mahasiswa Prodi PAI” dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran kecenderungan fundamentalisme agama di kalangan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare?
2. Apa faktor yang paling dominan dalam fundamentalisme agama di kalangan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis gambaran kecenderungan fundamentalisme agama di kalangan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare
2. Menganalisis factor yang paling dominan dalam fundamentalisme agama dikalangan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare

### **D. Kegunaan Penelitian**

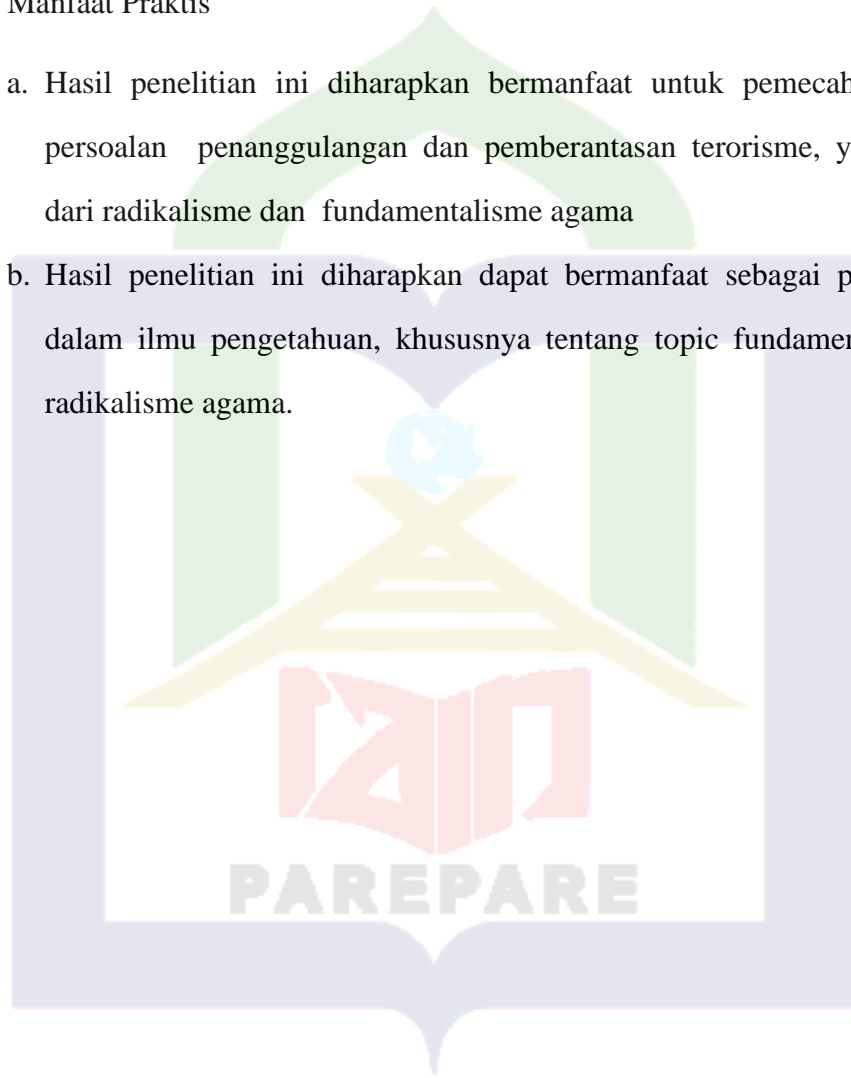
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan, sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan, mahasiswa, khususnya bagi seluruh mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare

- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan untuk berhati-hati dan mencegah paham fundamentalisme agama menjadi cikal bakal dari terorisme

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pemecahan terhadap persoalan penanggulangan dan pemberantasan terorisme, yang akarnya dari radikalisme dan fundamentalisme agama
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan dalam ilmu pengetahuan, khususnya tentang topic fundamentalisme dan radikalisme agama.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Nunu Burhanuddin dalam jurnal “Akar dan Motif Fundamentalisme Islam: Reformasi Tipologi Fundamentalisme dan Prospeknya di Indonesia” menjelaskan bahwa anggapan bahwa kelompok Islam militan diikuti oleh kalangan awam mulai disadari kalangan fundamentalis. Perubahan gerakan dilakukan kelompok ini, pilihan kelompok mahasiswa sebagai agen baru dianggap mampu merubah pola gerakan. Merebaknya kelompok radikal Islam di kalangan mahasiswa tidak terlepas dari upaya kaderisasi kelompok intelektual kalangan fundamentalis Islam. Strategi yang dilakukan adalah indokrinasi ideologis yang membuat mahasiswa sulit berpisah dari kelompok ini. Fenomena ini akhirnya membentuk metamorfosa baru gerakan Islam radikal di kampus.<sup>8</sup>

Gondo Utomo dalam penelitian yang ditulis dengan judul “Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama” dalam Jurnal Komunikasi Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Dalam tulisan itu dijelaskan, pandangan, ajakan, atau bahkan gerakan radikal yang mengatasnamakan agama Islam kini semakin meluas.,

---

<sup>8</sup> Burhanuddin, Nunu. "Akar dan Motif Fundamentalisme Islam: Reformulasi Tipologi Fundamentalisme dan Prospeknya di Indonesia." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1.2 (2016)

radikalisme atas nama agama tersebut lantas memunculkan tindakan bom bunuh diri berbalut jihad, anjuran kebencian atas orang lain, dan penyebarluasan pandangan tentang kewajiban memperjuangkan agama meski itu melalui jalur kekerasan. Radikalisme agama hanya bisa dilawan menggunakan anti radikalisme agama, yang saat ini terus menerus dilakukan berbagai pihak. Gondo Utomo juga menguraikan pentingnya perencanaan strategi komunikasi dalam rangka penyebarluasan ajakan, pemahaman, dan pandangan tentang pentingnya menjauhi tindakan radikal atas nama agama, agar penyebarluasan ajakan, pemahaman.

Penelitian yang dilakukan Samsul Arifin dalam tesis yang berjudul “Pemuda dan Islam Fundamentalisme (Studi Peran Pemuda dalam Menyikapi Paham Islam Fundamentalisme di Kabupaten Pamekasan Madura)” memaparkan bahwa Eksistensi kemajemukan agama melalui adanya aliran-aliran keislaman seperti NU, Muhammadiyah, PERSIS, SI, dan aliran-aliran keagamaan lain baik yang inklusif termasuk islam eksklusif (radikal, fundamental) bukan merupakan hal yang menjadikan masyarakat memiliki konflik antar-pemeluk agama. Salah satu cara yang mereka lakukan untuk mencegahnya dengan menggunakan sudut pandang teori *Adaptation* (adaptasi). Dengan kebijakan serta kedewasaan berpikir masyarakat dalam menanggapi segala perbedaan. Artinya sebuah sistem yang ada pada masyarakat tersebut telah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya yaitu untuk tidak berkonflik.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Samsul Arifin, Pemuda dan Islam Fundamentalisme, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.



Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Relevan

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nunu Burhanuddin, Akar dan Motif Fundamentalisme Islam: Reformasi Tipologi Fundamentalisme dan Prospeknya di Indonesia	Pembahasan mengenai target kaum fundamentalis adalah mahasiswa baru yang dianggap awam.	Berorientasi pada tipologi fundamentalisme
2	Gondo Utomo, Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama	Pembahasan mengenai maraknya gerakan radikal yang mengatasnamakan islam.	Berorientasi pada strategi komunikasi dalam mengatasi radikalisme.
3	Samsul Arifin, Pemuda dan Islam Fundamental (Studi Peran Pemuda dalam Menyikapi Paham Islam Fundamental di Kabupaten Pamekasan Madura)	Terletak pada pembahasan islam fundamentalis	Berorientasi pada eksistensi kemajemukan agama melalui aliran-aliran keislaman dan respon masyarakat pada aliran tersebut.

## B. Tinjauan Teoritis

### 1. Fundamentalisme Agama

Secara makro, faktor yang melatarbelakangi lahirnya gerakan fundamentalis adalah situasi politik, baik di tingkat domestik, maupun di tingkat internasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya gerakan-gerakan fundamentalis pada akhir masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, di mana situasi dan kondisi sosial politik tidak kondusif. Pada masa Khalifah Ali, terjadi perang saudara yang sengit antara kelompok Ali dan Muawiyah. Keduanya berselisih pendapat tentang masalah pembunuhan Usman dan masalah kekhalifahan. Kelompok Ali pertama kali menunjuk seorang khalifah dan kemudian bersikeras menyelesaikan masalah pembunuhan terlebih dahulu sebelum khalifah dipilih. Karena masing-masing kelompok sudah seperti air dengan minyak, maka memulihkan perdamaian tak berarti lagi. Sesama muslim itu saling bunuh, lalu damai dengan sistem tahkim (arbitrase).

Dalam keadaan runyam semacam ini, Khawarij yang awalnya masuk dalam golongan Ali lari dan muncul secara independen ke permukaan sejarah klasik Islam. Dengan latar belakang kekecewaan mendalam atas roman ganas dua kelompok yang berseteru dan slogan “La hukma illâ li-Allah”, mereka berpendapat bahwa Ali dan Muawiyah kafir dan halal darahnya. Ali mereka bunuh, sedangkan Muawiyah masih tetap hidup karena berpengawal ketat.

Begitu pun dengan gerakan muslim fundamentalis Indonesia, mereka lebih banyak dipengaruhi oleh instabilitas sosial-politik, sebagaimana yang dialami oleh Khawarij pada awal kemunculannya. Pada akhir pemerintahan Suharto, Indonesia mengalami krisis multidimensi yang cukup akut. Bidang ekonomi,

sosial, politik dan moral semuanya parah. Oleh karena itu, masyarakat resah dan kepercayaan kepada pemerintah dan sistemnya menghilang. Hal ini dirasakan pula oleh golongan muslim fundamentalis. Dengan demikian, setelah gendang reformasi ditabuh dan kebebasan berkelompok terbuka lebar, mereka keluar dari persembunyian mendirikan kubu-kubu, lalu berteriak mengkampanyekan penerapan syariat sebagai solusi krisis.

Dari latar belakang ini, tidak heran jika banyak tuduhan yang mengatakan bahwa gerakan fundamentalisme Islam merupakan bagian dari politisasi Islam. Sebagaimana dijelaskan Bassam Tibbi, fundamentalisme Islam memiliki agenda politisasi Islam. Islam dijadikan sebagai ideologi politik alternatif. Jika ditelusuri lebih jauh, terutama dalam al-Qur'an dan hadis. Ide ini merupakan sesuatu yang baru. Istilah hukumah (pemerintahan) atau daulah (negara) misalnya, tidak dijumpai dalam al-Qur'an maupun hadis. Dengan demikian, 'politisasi Islam' atau 'Islamisasi negara' merupakan penafsiran baru terhadap Islam atau sebuah tradisi yang ditemukan di zaman modern.

Istilah fundamentalisme muncul pertama kali di kalangan agama Kristen, di Amerika Serikat. Istilah fundamentalisme sendiri baru ditemukan dalam berbagai kamus dan ensiklopedia pada masa akhir-akhir ini. Ia belum termuat dalam kamus besar Robert edisi 1996 dan *Encyclopedia Universalis* edisi 1968. Kamus Kecil Petite Larousse Enciclopedique memuatnya dalam edisinya tahun 1966 dengan pengertian yang sangat umum, yakni "Sikap orang yang menolak penyesuaian kepercayaan dengan kondisi-kondisi modern".

Sementara itu, Kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan kata "Fundamental" sebagai kata sifat yang memberikan pengertian "bersifat dasar"

(pokok); mendasar”, diambil dari kata “fundamen” yang berarti “asas, dasar, hakikat. Dengan demikian, fundamentalisme dapat diartikan dengan paham yang berusaha untuk memperjuangkan atau menerapkan sesuatu yang dianggap mendasar.<sup>10</sup>

Secara harfiah, seperti yang dijelaskan Sukron Kamil, fundamentalis berarti orang atau sekelompok orang yang taat dan setia pada dasar-dasar ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan dalam bahasa arab kaum fundamentalis disebut dengan *ushuli* (yang berpegang pada dasar-dasar agama). Namun pengertian fundamentalis secara harfiah positif, yaitu tetap konsisten dengan apa yang menjadi dasar pokok ajaran agama, yang kemudian mengalami konotasi negatif.<sup>11</sup>

Kamus Webster dalam Ributt Karyono juga menyebutkan kata fundamentalis dengan menunjuk pada dua arti yaitu pertama, gerakan Protestanisme dalam abad ke-20 yang menekankan penafsiran pada alkitab secara literal harfiah sebagai sesuatu yang mendasar bagi hidup dan pengajaran Kristen. Kedua, gerakan atau sikap yang menekankan ketelitian dan ketaatan secara harfiah terhadap sejumlah prinsip-prinsip dasar.<sup>12</sup>

Islam fundamentalis merupakan islam yang dalam pemahamannya dan prakteknya bertumpu pada hal-hal yang asasi. Dengan demikian, secara harfiah semua orang islam yang percaya kepada rukun Iman yang enam dan menjalankan

---

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indoneisa Daring, 2021.

<sup>11</sup> Sukron Kamil, *Pemikiran Politik Islam Tematik, Agama dan Negara, Demokrasi Civil Society, Syariah dan HAM, Fundamentalisme dan Antikorupsi*, Jakarta: Kencana Prenata Group, 2013.

<sup>12</sup> Ributt Karyono, *Fundamentalisme dalam Kristen dan Islam*, Yogyakarta: Klika, 2003.

Rukun islam yang lima, dapat disebut islam fundamintalis, karena islam fundamintalis meliputi kedua ajaran diatas.

Karen Armstrong mengungkapkan bahwa gerakan fundamentalis tidak muncul begitu saja sebagai respons spontan terhadap datangnya modernisasi yang dipercaya telah keluar terlalu jauh. Semua orang religius berusaha mereformasi tradisi mereka dan memadukannya dengan budaya modern, seperti dilakukan pembaharu Muslim. Ketika cara-cara moderat dianggap tidak membantu, beberapa orang menggunakan metode yang lebih ekstrem, dan saatitulah gerakan fundamnetalis lahir.

Fundamentalisme sendiri sejatinya adalah suatu gerakan untuk menggali kembali ajaran agama seperti pada masa-masa awal agama tersebut diturunkan. Hal tersebut dilakukan karena adanya kesadaran bahwa telah terjadi penyimpangan ajaran agama yang perlu untuk diluruskan kembali. Dari definisi itu fundamentalisme bukanlah monopoli umat islam. Umat kristen protestanpun pada hakikatnya merupakan kelompok yang melakukan fundamentalisme.

Hal itu mengindikasikan bahwa fundamentalisme dalam kelompok islam bisa diartikan suatu fenomena sosial yang tidak bersifat eksklusif. Dalam agama lain pun dapat terjadi. Bahkan dalam satu agamapun dapat terjadi fundamentalisme dengan arah yang berbeda. Dapat terjadi fraksi-fraksi dalam satu agama dengan arah fundamentalisme yang bertentangan. Dalam situasi itu fundamentalisme menjadi bersifat eksklusif atas substansi fundamentalismenya masing-masing. Wajar saja jika mereka disebut islam militan, garis keras,

fundamentalisme, skripturalis, islam revivalis, islam radikal, puritan dan nama-nama lain yang sejenis lainnya.<sup>13</sup>

Proses radikalisasi ternyata juga menjangkau kampus khususnya kalangan mahasiswa. Banyak analisis selama ini yang menyatakan bahwa perekrutan jaringan radikal di kalangan mahasiswa biasanya ditujukan kepada perguruan tinggi-perguruan tinggi. Kebanyakan mahasiswa yang direkrut adalah berlatar belakang pengetahuan keagamaan yang minim. Dengan begitu mereka lebih mudah untuk didoktrin.

Faktor ideologi merupakan penyebab terjadinya perkembangan radikalisme pada kalangan mahasiswa. Secara teoretis, orang yang sudah memiliki bekal pengetahuan setingkat mahasiswa apabila memegang keyakinan yang radikal pasti sudah melalui proses tukar pendapat yang cukup lama dan intens sehingga pada akhirnya mahasiswa tersebut dapat menerima paham radikal. Radikalisme itu muncul karena adanya proses komunikasi dengan jaringan-jaringan radikal di luar kampus. Dengan demikian, gerakan-gerakan radikal yang selama ini telah ada mencoba membuat perubahan dengan merekrut mahasiswa, sebagai kalangan terdidik. Dan faktor ini hanya dapat diberantas permanen melalui pintu masuk pendidikan (*soft treatment*) dengan cara melakukan deradikalisasi secara evolutif yang melibatkan semua elemen. Pendekatan keamanan (*security treatment*) hanya bisa dilakukan sementara untuk mencegah dampak serius yang ditimbulkan sesaat. Sementara faktor kedua lebih mudah untuk diatasi, suatu contoh radikalisme yang disebabkan oleh faktor

---

<sup>13</sup> Obsatar Sinaga, *Terorisme Kanan Indonesia Dinamika dan Penanggulangannya*, Jakarta: PT Gramedia, 2018.

kemiskinan cara mengatasinya adalah dengan membuat mereka hidup lebih layak dan sejahtera.

## 2. Karakteristik Fundamentalisme

Dari segi metodologi pemahaman dan penafsiran teks-teks keagamaan, kaum fundamentalis mengklaim kebenaran tunggal. Menurut mereka, kebenaran hanya ada di dalam teks dan tidak ada kebenaran di luar teks, bahkan sebetulnya yang dimaksud adalah kebenaran hanya ada pada pemahaman mereka terhadap apa yang dianggap sebagai prinsip-prinsip agama. Mereka tidak memberi ruang (*space*) kepada pemahaman dan penafsiran selain mereka. Singkatnya *right or wrong is my country*.

Fundamentalisme awalnya hanya digunakan untuk menyebut penganut katolik yang menolak modernitas dan mempertahankan ajaran ortodoksi agamanya. Namun, saat ini, istilah itu juga digunakan untuk penganut agama-agama lainnya yang memiliki kemiripan sehingga ada juga fundamentalisme Islam, Hindu, dan Buddha sejalan dengan itu, penggunaan istilah fundamentalisme menimbulkan citra tertentu, mislanya ekstrimisme, fanatisme, atau bahkan terorisme, dalam mewujudkan atau mempertahankan keyakinan keagamaan. Mereka yang disebut kaum fundamentalis sering disebut sebagai tidak rasional, tidak moderat, dan cenderung melakukan tindakan kekerasan jika perlu.

Istilah fundamentalisme sering dikaitkan dengan sikap ekstrem, kekakuan, kolot, stagnasi, konservatif, dan menolak kemajuan, sehingga banyak orang yang menghindar, dari pencapan istilah itu. Menghindari penggunaan istilah yang tidak netral sebagaimana diatas, maka dalam penelitian ini istilah fundamentalisme

akan dikembalikan pada makna dasar yaitu kembali kepada Fundamental (dasar-dasar) agama secara “penuh” dan literal bebas dari kompromi, penjinakan, dan reinterpretasi.<sup>14</sup>

Sa'id al-'Ashmawi sebagaimana dikutip oleh Kamaruzzaman mengenai fundamentalisme. Ia membagi gerakan fundamentalis menjadi dua kategori: fundamentalisme rasional spiritual dan fundamentalisme aktivis politik. Fundamentalisme rasional spiritual memiliki ciri-ciri sebagai berikut.:

Pertama, golongan ini menganggap penting menemukan istilah-istilah dalam Al-Qur'an ketika turunnya wahyu dan berpegang pada pengertiannya. Kedua, golongan ini mencoba menganalisis dasar-dasar yang tersimpan dalam Al-Qur'an dan mengikuti umat Islam yang telah menafsirkan wahyu. Ketiga, golongan ini menekankan pada perlunya kembali kepada esensi ciri-ciri Islam yang toleran, rahim, mengikis penderitaan manusia dan menolak ekstrimisme. Golongan fundamentalisme yang seperti ini termasuk golongan yang dikenal moderat.

Kategori kedua, fundamentalisme aktifis politik juga memiliki tiga ciri-ciri, yaitu: Pertama, golongan ini mempersempit istilah-istilah yang ditemukan dari Al-Qur'an atau memberlakukan pengertian yang sama sekali tidak terdapat di dalam Al-Qur'an. Kedua, golongan ini mengabaikan kondisi turunnya Al-Qur'an dan menyimpang dari penafsiran nabi Muhammad SAW, kemudian mengakui penjelasannya dan menguraikan ayat Al-Qur'an dalam bentuk slogan. Ketiga, golongan ini cenderung melakukan penafsiran yang dangkal dan melakukan

---

<sup>14</sup> Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme Dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam*, Jakarta Selatan: Paramadina, 1999.



perbuatan yang tidak sama dengan yang dikatakan. Oleh sebab itu, golongan ini sangat membingungkan dan tidak rasional. Golongan inilah yang kemudian bisa berubah menjadi gerakan-gerakan ekstrim, militan atau radikal.<sup>15</sup>

Karakteristik fundamentalis, menurut Farid Esack dalam bukunya Syarifuddin Jurdi ada tujuh ciri ; yaitu

- a. Berkomitmen pada praktik keagamaan yang ketat;
- b. Berkomitmen mentaati teks
- c. Memiliki pandangan ahistoris bahwa Islam mampu menjawab semua persoalan umat manusia secara permanen
- d. Berkeyakinan akan perlunya penerapan syariat sebagai yang diyakini fundamentalis telah dipraktikkan dalam era Nabi Muhammad Saw di Madinah
- e. Berkomitmen untuk menegakkan negara Islam dengan kedaulatan di tangan Tuhan
- f. Permusuhan terhadap semua yang menolak fundamentalis dengan menyebut mereka sebagai orang yang telah memiliki kesesatan dari pada kebenaran;
- g. Penyangkalan terhadap kebaikan apapun dalam sesuatu yang non-Islam.<sup>16</sup>

Nasr Hamid Abu Zayd mengklasifikasikan fundamentalisme sebagai islamisme dengan ciri-ciri dasar sebagai berikut:

<sup>15</sup> Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis*. Magelang: *Yayasan Indonesia Tera*, 2001.

<sup>16</sup> Syarifuddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia: Pertautan Negara, Khilafah, Masyarakat Madani dan Demokrasi*, *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2008.

- a. Pengidentikan “pemikiran” dengan “agama” dan pengeliminasian jarak antara “subyek” dan “obyek”.
- b. Penjelasan segala fenomena dengan mereduksinya menjadi sebuah prinsip pertama tunggal atau sebuah sebab tunggal. Penjelasan ini mencakup semua fenomena ilmiah dan sosial
- c. Bergantung pada tirani “masa lalu” atau “tradisi” dan ini dengan mengkonversikan teks-teks tradisional sekunder menjadi teks-teks primer, yang diberi kesucian yang dalam banyak hal hamper tidak kurang dari kesucian teks primer (al-Qur`an)
- d. Keyakinan mental dan intelektual yang “absolute” dan menolak adanya perbedaan pendapat sama sekali, kecuali dalam detail-detail yang bisa diabaikan, bukan dalam hal-hal yang mendasar dan prinsip.
- e. Pengabaian atau ketidaktahuan akan dimensi historis yang mewujudkan dirinya dalam tangisan terhadap masa lalu yang agung yang terwujud dalam masa keemasan al-khilafah al-rasyidah (empat kekhalifahan islam yang pertama) dan kekhalifahan dinasti Ottoman Turki.<sup>17</sup>

Banyak hal yang dapat dilihat tentang karakteristik kekhususan fundamentalisme Islam. Akan tetapi ciri-cirinya secara umum dapat dijelaskan dalam beberapa point berikut:

- a. Kecenderungan penafsiran terhadap doktrin yang bercorak *rigid-literalis*, total menyeluruh. Bagi fundamentalisme, Islam adalah agama yang

---

<sup>17</sup> Anwar. M., Menyoal Fundamentalisme Islam di Masyarakat Pesantren Modern: PT. Agniya Pratama. Jakarta, 2000.

paripurna, yang di dalamnya mengatur seluruh dimensi kehidupan, tidak ada sesuatu halpun yang luput dari perhatian Islam.

- b. Sesuai dengan corak pemahaman terhadap doktrin yang literalis itu, fundamentalisme memandang preseden zaman awal Islam mengikat secara keseluruhan, bukan hanya pada prinsip-prinsip. Generasi awal Islam (para sahabat) dianggap sebagai generasi yang paling memahami doktrin Islam, untuk itu kewajiban Islam untuk mewujudkannya di dalam segala zaman.
- c. Fundamentalisme Islam memandang negatif dan pesimis kepada pluralisme. Masyarakat cenderung dilihat secara hitam putih, masyarakat yang mengamalkan Islam secara kaffah dan masyarakat jahiliyah yang tidak mengamalkannya. Untuk itu, fundamentalisme bersifat tertutup dari kemungkinan beradaptasi dan berakulturasi dengan prestasi peradaban yang dikembangkan oleh masyarakat lain.
- d. Karena Islam dianggap sebagai agama yang total, serba menyeluruh dan paripurna yang berbeda dengan agama-agama lain, maka fundamentalisme menganggap bahwa sesuatu di luar Islam, khususnya Barat sebagai sesuatu yang menyimpang, dan karenanya merupakan kewajiban umat Islam untuk menentangnya. Dari sini mereka mengembangkan konsep-konsep dari perspektif Islam sebagai alternative atas konsep-konsep Barat.
- e. Bahwa fundamentalisme lebih menyakini cara-cara revolusi sebagai jalan menuju cita-cita Islam.

Dari beberapa karakteristik diatas hal tersebut menandakan bahwa fundamentalisme dalam kelompok islam dapat diartikan suatu fenomena sosial yang tidak bersifat eksklusif. Dalam agama lain pun dapat terjadi. Bahkan dalam satu agamapun dapat terjadi fundamentalisme dengan arah yang berbeda. Dapat terjadi fraksi-fraksi dalam satu agama dengan arah fundamentalisme yang bertentangan. Dalam situasi itu fundamentalisme menjadi bersifat eksklusif atas substansi fundamentalismenya masing-masing. Wajar saja jika mereka disebut islam militan, garis keras, fundamentalisme, skripturalis, islam revivalis, islam radikal, puritan dan nama-nama lain yang identic.<sup>18</sup>

Rubaidi menguraikan lima ciri kelompok fundamentalisme. Pertama, menjadikan islam sebagai ideology final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketatanegaraan. Kedua, nilai-nilai islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah-secara apa adanya tanpa mempertimbangkan sosial dan politik ketika al-Qur'an dan hadis hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. Ketiga, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadis, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima budaya tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. Keempat, menolak ideologi non liberalisme. Kelima, gerakan kelompok ini sering bersebrangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Obsatar Sinaga, *Terorisme Kanan Indonesia Dinamika dan Penanggulanagnnya*, Jakarta: PT Gramedia, 2018.

<sup>19</sup> A Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama; Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka. 2010.

Meski ada beberapa kelompok Islam yang menolak disebut sebagai fundamentalis, namun secara umum tidak dapat dinafikan bahwa di dalamnya terdapat karakteristik gerakan Islam Fundamentalis. Menurut Abdurrahman Kasdi, karakteristik-karakteristik yang menjadi platform gerakan Islam fundamentalis diantaranya sebagai berikut:

- a. Mereka cenderung melakukan interpretasi literal terhadap teks-teks suci agama, dan menolak pemahaman kontekstual atas teks agama karena pemahaman seperti ini dipercaya akan mengurangi kesucian agama. Dari segi metodologi, pemahaman, dan penafsiran teks-teks keagamaan, kaum fundamentalis mengklaim kebenaran tunggal. Menurut mereka, kebenaran hanya ada didalam teks dan tidak ada kebenaran diluar teks, bahkan sebetulnya yang dimaksud adalah kebenaran hanya ada pada pemahaman mereka terhadap hal yang dianggap sebagai prinsip-prinsip agama. Mereka tidak memberi ruang kepada pemahaman dan penafsiran lain selain mereka. Tidak ada kebenaran diluar itu, baik dalam agama lain, maupun aliran lain atau denominasi lain dari agama yang sama. Sikap yang demikian dalam memperlakukan teks keagamaan.
- b. Mereka menolak pluralism dan relativisme. Bagi kaum fundamentalis, pluralism merupakan produk yang keliru dari pemahaman terhadap teks suci. Pemahaman dan sikap yang tidak selaras dengan pandangan kaum fundamentalis, yang merupakan bentuk dari relativisme keagamaan. Hal itu terutama muncul tidak hanya dari intervensi naar terhadap teks kitab suci, tetapi juga karena perkembangan sosial kemasyarakatan yang telah lepas dari kendali agama.

- c. Mereka memonopoli kebenaran atas tafsir agama. Kaum fundamentalis cenderung mengklaim dirinya sebagai penafsir yang paling absah atau paling benar sehingga memandang sesat aliran yang tidak sepaham dengan mereka. Mereka juga tidak bisa membedakan antara *din* (agama) dan *dini* (pemikiran keagamaan) yang berbentuk tafsir. Yang lebih parah adalah adanya klaim hanya tafsir dan pendapat mereka sendiri yang paling benar, sementara tafsir dan pendapat orang lain/kelompok lain salah. Padahal dalam khazanah Islam, perbedaan tafsir merupakan sesuatu yang biasa sehingga dikenal banyak madzhab. Sikap keagamaan yang seperti ini berpeluang untuk melahirkan kekerasan. Dengan dalih atas nama agama, atas nama membela Islam, atas nama Tuhan, mereka melakukan tindak kekerasan, kerusakan, penganiayaan, bahkan sampai pembunuhan. Pertanyaannya adalah benarkah agama menjustifikasi kekerasan, benarkah hanya karena perbedaan agama, perbedaan tafsir, dan pendapat seseorang boleh membunuh manusia lainnya yang tidak berdosa dan tidak tahu apa-apa.
- d. Setiap gerakan fundamentalisme hampir selalu dapat dihubungkan dengan fanatisme, eksklusifisme, intoleran, radikalisme, dan militanisme. Kaum fundamentalisme selalu mengambil bentuk perlawanan – yang bukannya tak sering bersifat radikal- terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama dalam bentuk modernitas atau modernism, sekularisasi atau tata nilai barat pada umumnya. Kaum fundamentalisme sebenarnya tidak serta merta mesti memilih jalan kekerasan, namun banyaknya fundamentalis yang

tidak sabar melihat penyimpangan dalam masyarakat dan melakukan tindakan kekerasan atas mereka yang dianggap bertanggung jawab.<sup>20</sup>

Kecenderungan umum kelompok-kelompok ini yang ke arah ortodoksi, dogmatisme, perspektif hitam-putih, dan sikap eksklusif kelompok-kelompok ini adalah yang paling benar. Yang mana bersifat berlawanan secara diametral dengan sifat-sifat dan kultur umum Islam dengan periode kebangkitan yang sebenarnya atau periode keemasannya yang bersifat budaya metropolis, Islam yang pluralis, inovatif, penuh toleransi, terbuka terhadap sumber-sumber pengetahuan asing.<sup>21</sup>

Wiliam E. Shepard mencatat, antara lain, karakteristik umum yang melekat pada kelompok radikal atau fundamentalis Islam ini. Pertama, mereka berpendapat bahwa Islam adalah keseluruhan dari semua aspek kehidupan sosial dan pribadi. Pada aspek-aspek tertentu, mereka setuju dengan kelompok modernis, meski terbatas pada fleksibilitas Islam yang minimal, perlunya kemandirian. Islam fundamentalis menekankan penerapan ajaran Islam yang sejati dan tidak berpura-pura menjiplak atau menyamakan Barat secara diam-diam. Dalam dimensi-dimensi tertentu mereka memiliki pemahaman yang sama dengan kelompok modernis tentang fleksibilitas Islam, perlunya melakukan ijtihad meskipun dibatasi hanya dalam ruang lingkup yang minimal. Kaum Islam fundamentalis sangat menekankan dijalankannya ajaran Islam yang bersifat autentik dan tidak secara terselubung atau pura-pura menjiplak Barat.

---

<sup>20</sup> Abdurrahman Kasdi, "Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana dan Politisasi Agama" *Tashwirul Afkar*. Jakarta: LAKPESDAM dan The Asia Foundation, Edisi ke-13 2002.

<sup>21</sup> Mufti, Muslim, and M. Taufiq Rahman. "Fundamentalis dan Radikalis Islam di Tengah Kehidupan Sosial Indonesia." *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 2.2 (2019).

Istilah fundamentalisme pada suatu golongan kerap membawa kesan negatif dalam perkembangannya. Hal ini karena dalam perjalanannya fundamentalisme terkesan eksklusif dan dianggap orthodox baik dalam segi pemikiran maupun dalam menghadapi perubahan zaman yang terus berjalan.<sup>22</sup>

Fundamentalisme mulanya hanya digunakan untuk menyebut penganut katolik yang menolak modernitas dan mempertahankan ajaran ortodoksi agamanya. Namun, saat ini, terma itu juga digunakan untuk penganut agama-agama lainnya yang memiliki kemiripan sehingga ada juga fundamentalisme Islam, Hindu, dan Buddha sejalan dengan itu, penggunaan istilah fundamentalisme menimbulkan citra tertentu, mislanya ekstrimisme, fanatisme, atau bahkan terorisme, dalam mewujudkan atau mempertahankan keyakinan keagamaan. Mereka yang disebut kaum fundamentalis tidak jarang disebut sebagai tidak rasional, tidak moderat, dan cenderung melakukan tindakan kekerasan jika perlu.

### **C. Bagan Kerangka Pikir**

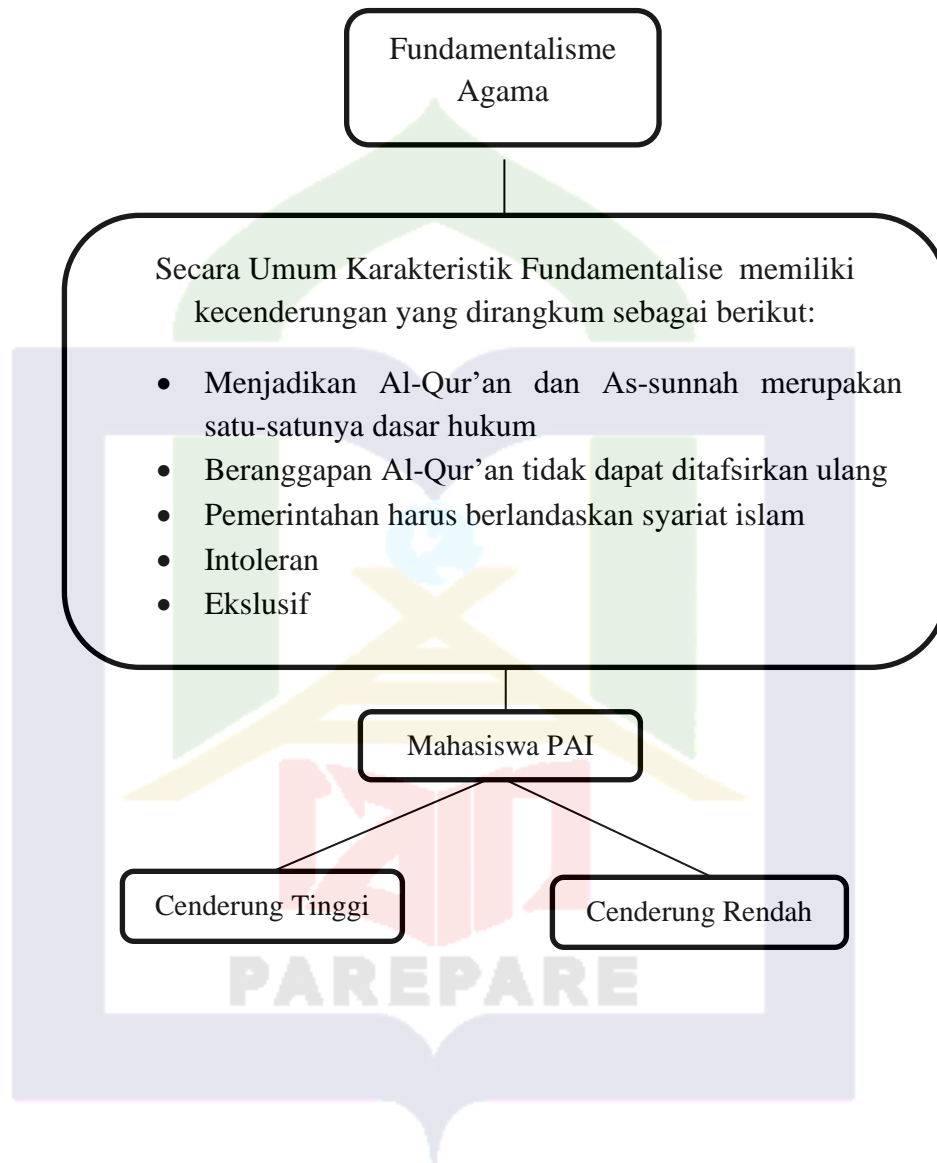
Kerangka berpikir merupakan konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah di identifikasikan penting terhadap masalah penelitian. Dalam kerangka ini dideskripsikan bahwa fundamentalisme memiliki beberapa karakteristik umum yang dirangkum kedalam beberapa poin. Kemudian dari karakteristik tersebut akan di gunakan sebagai bahan dalam menganalisa factor kecenderungan fundamental mahasiswa program studi PAI. Dan hasil dari analisis tersebut akan menunjukkan tingkat

---

<sup>22</sup> Fuadi, Maimun. "Fundamentalisme dan Inklusivisme dalam Paradigma Perubahan Keagamaan." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15.1 (2013)



kecenderungan yang dimiliki, yakni apakah tergolong cenderung tinggi atau rendah.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kuantitatif. Sugiono menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci.<sup>23</sup>

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Tujuan metode survey adalah menggambarkan populasi dari sampel.

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Alasan pemilihan daerah ini adalah karena perguruan tinggi islam relatif banyak dan beragam karakteristiknya, diantaranya adalah karakteristik asal daerah, suku, latar belakang pendidikan.

Adapun alokasi waktu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah kurang lebih selama 2 bulan. waktu pelaksanaan penelitian di mulai pada bulan April - Juni 2021.

---

<sup>23</sup> Ismail Nurdin, Metodologi Penelitian Sosial, *Surabaya: Media Sahabat Cendikia*, 2019.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>24</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang kuliah di program Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri Parepare. Adapun daftar jumlah keseluruhan Mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam di IAIN Parepare yaitu:

Tabel 3.1. Jumlah Populasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare

No.	Semester	Jumlah Mahasiswa
1	2	86
2	4	104
3	6	134
4	8	142
Total		466

### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti.<sup>25</sup> Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi.

<sup>24</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2015.

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari mahasiswa yang kuliah di program pendidikan agama islam di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Stratified random sampling*. *Stratified random sampling* suatu teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan suatu tingkatan (strata) pada elemen populasi. Penentuan sampel diambil dengan menggunakan data presensi mahasiswa yang ditetapkan secara acak.

#### **D. Definisi Operasional Variabel**

Fundamentalisme agama adalah aliran pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara rigid (kaku) dan literalis (kontekstual). Adapun indicator fundamentalisme bergama antara lain : 1) fundamentalis agama cenderung memahami kitab suci secara literal dan tertutup untuk didiskusikan dan tafsirkan, artinya penafsiran Al-Qur'an bersifat final, 2) pemerintahan harus bersyariatkan islam dan mencontoh pemerintahan Nabi Muhammad SAW, 3) tidak menerima perbedaan (intoleran), eksklusif, 4) mengedepankan symbol-simbol agama, 5) menjadikan Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai satu-satunya hukum.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variable yang sedang diteliti. Instrumen penelitian merupakan suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang diamati, agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap

dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah.<sup>26</sup> Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket.

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dalam hal ini yaitu laporan tentang pribadi atau hal-hal lainnya. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan ataupun pernyataan yang akan diberikan kepada responden untuk dijawab.<sup>27</sup>

Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Fundamentalisme Agama

Variabel	Indikator	Kisi-kisi Kuesioner	Butir Soal	
			Positif	Negatif
Fundamentalisme Agama	Al-Qur'an dan As-sunnah merupakan satu-satunya dasar hukum	Tidak terlalu perlu mempelajari pedoman dari teks lain	11	2,3,14
	Al-Qur'an tidak boleh ditafsirkan ulang	Al-Qur'an tidak dapat ditafsirkan ulang untuk disesuaikan dengan bukti-bukti sejarah dan ilmu pengetahuan Al-Qur'an tidak bisa berkompromi dengan pernyataan-	10	1, 4, 5

<sup>26</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2015.

<sup>27</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2015.

		pernyataan dari teks atau sumber lain		
	Pemerintahan harus berlandaskan syariat islam	Penerapan system pemerintahan sebagaimana yang pernah diterapkan Nabi Muhammad SAW	8, 16, 17	
	Intoleran	Islam tidak mengenal perbedaan, Islam harus satu; satu pemikiran, pemahaman, dan penafsiran	6	18, 12,9
	Eksklusif	Al-Qur'an harus ditafsirkan seperti apa adanya, tidak perlu disesuaikan dengan konteks jaman dan tempat	15	7,13

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indicator, kemudian indicator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Adapun pedoman penskoran dalam instrument penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 3.3 Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan
Sangat setuju	6
Setuju	5
Agak setuju	4
Agak tidak setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data Model Rasch. Model ini merupakan model item response theory (IRT) satu parameter yang mengandaikan setiap satu item wujud parameter kesulitan saja. Model ini juga menyusun kemampuan (*ability*) dan item berdasarkan kesulitan. Model Rasch juga mengkonversi data mentah (raw data) kepada data interval yang sama nilai antara unit dengan unit yang lain.<sup>28</sup>

Prinsip dasar yang mendasari model Rasch adalah probabilit responden untuk menjawab item mana saja dengan betul berdasarkan kesulitan item dan kemampuan responden.<sup>29</sup> Berikut analisis dengan model Rasch:

<sup>28</sup> Bond, T.G & Fox, C.M. Applying the Rasch Model: Fundamental Measurement in the Human Sciences. Edisi Ke-3. *New York: Routledge*, 2015.

<sup>29</sup> Andrich D., Marais I. Person Proficiency Estimates In The Dichotomous Rasch Model When Random Guessing Is Removed From Difficulty Estimates Of Multiple Choice Items. *Applied Psychological Measurement*, 2014.

### 1. Reliabilitas Item dan responden (*Item and Person Reliability*)

Menurut Linacre indeks reliabilitas item bermakna kesulitan item adalah sama kepada sampel lain yang mempunyai kemampuan yang setara. Sedangkan indeks reliabilitas responden bermakna kemampuan individu dalam sampel ini konsisten walaupun diberi instrumen lain yang mengukur konstruk yang sama. Nilai indeks reliabilitas maksimal adalah satu. Nilai ini menunjukkan reliabilitas yang tinggi. Indeks reliabilitas item dan responden yang diterima adalah  $\geq 0.80$ . Ini sesuai dengan pendapat Fischer bahwa indeks reliabilitas item dan responden yang diterima baik adalah  $> 0.80$ . Seterunya Fischer (2007) membagi kriteria reliabilitas yaitu  $< 0.67$  (lemah),  $0.67 - 0.80$  (cukup),  $0.81-0.90$  (bagus),  $0.91 -0.94$  (sangat bagus) dan  $> 0.94$  (istimewa).<sup>30</sup>

### 2. Indeks Pengasingan Stratum (*Item Separation*)

Indeks pengasingan stratum item (item separation) menunjukkan pengasingan bagi tahap kesulitan item dan indeks pengasingan responden.<sup>31</sup> Indeks pengasingan responden menunjukkan bilangan strata kemampuan yang diketahui dalam kelompok sampel. Nilai indeks pengasingan bagi menjelaskan kemampuan item dan responden yang diterima dalam hal ini membagi pengasingan stratum responden dan item yaitu 2 atau  $< 2$  (lemah), 2-3 (cukup), 3-4 (bagus), 4-5 (sangat bagus),  $> 5$  (istimewa).

---

<sup>30</sup> Linacre. J.M. What do Infit and Outfit, Mean-square and Standardized mean? Rasch Measurement Transactions, 2002.

<sup>31</sup> Smith, E. & Smith, R., Eds.. Introduction to Rasch Measurement. Maple Grove, MN: JAM, 2004.



### 3. Polariti Item atau (Point Measure Correlation)

Analisis polariti atau kesesuaian item adalah indikator yang digunakan untuk menunjukkan item-item yang digunakan bergerak dalam satu arah yang dimaksudkan oleh konstruk yang diukur. Analisis polariti menggunakan teknik analisis point measure correlation (PMC) atau titik ukur korelasi yaitu teknik untuk menghasilkan item-item yang benar-benar sesuai dengan konstruk yang diukur. Nilai PMC 1.0 menunjukkan bahwa semua responden dengan abiliti rendah menjawab item dengan salah dan semua responden dengan kemampuan tinggi menjawab item dengan benar. Indeks nilai PMC yang diterima ialah antara 0.4 hingga 0.85. Sedangkan, Alagumalai et al. (2005) mengkategorikan nilai PMC menjadi lima iaitu:  $> 0.4$  (istimewa),  $0.3 - 0.39$  (bagus),  $0.20 - 0.29$  (cukup),  $0.00 - 0.19$  tidak dapat membedakan, dan  $< 0.00$  (perlu pemeriksaan kembali item).

### 4. Kesesuaian Item (*Item Fit Order*)

Pemeriksaan item fit dilakukan dengan analisis infit mean square (MNSQ). Nilai ideal MNSQ adalah satu. Untuk melihat kriteria kesesuaian item dapat ditentukan dari indeks outfit Mean Square.<sup>32</sup>

Tabel 3.4 Kriteria Outfit MNSQ yang Diterima

Wright, B. D., & Linacre, J. M. (1994)	MNSQ	Keterangan
	0.8 – 2.0	MCQ (High stakes)
	0.7 – 1.3	MCQ (Run of mill)
	<b>0.6 – 1.4</b>	Rating Scale (Surve)
	0.5 – 1.7	Clinical Observation
	0.4 – 1.2	Judged (Agreement)

<sup>32</sup> Azrilah A.A., Mohd Saidfudin M. & Azami Z. Asas Model Pengukuran Rasch: Pembentukan Skala dan Struktur Pengukuran. *Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia*, 2013.

		encouraged)
Borg & Fox (2015)	<b>0.7 – 1.3</b>	(Model fit/good fit)
	< 0.7	(Misfit sangat rendah/ model kurang/over fit)
	> + 1.30	Misfit terlalu luas/ underfit
Fischer., W.P. Jr. (2007)	< 0.33	(Lemah)
	0.34 – 2.9	(Cukup)
	0.50 – 2.0	Bagus
	0.70-1.4	Sangat bagus
	<b>0.77 – 1.3</b>	<b>Istimewa</b>

Penelitian ini menggunakan data politomi (*rating scale*), maka peneliti mengikut kepada pendapatnya Linacre (2002) di mana interval outfit MNSQ yang diterima adalah 0.6 - 1.4.

#### 5. Mengesan Konstruk Tunggal (*Dimensionality Item*)

Unidimensi beranggapan bahwa item-item dalam ujian mengukur satu abiliti yang tunggal (Alagumalai et al. 2005). Model ini menyediakan prosedur ringkas untuk memeriksa unidimensi hasil pengukuran. Pengukuran unidimensi dapat dilakukan dengan PCA (*Principal component analysis*). Tabel berikut menunjukkan dimensionaliti mengikut kriteria.

Tabel 3.5 Dimensionaliti Mengikut Kriteria

Kriteria	Lemah	Cukup	Bagus	Sangat Bagus	Istimewa
Varian dalam data yang dijelaskan melalui pengukuran dalam data	< 40%	50-60%	60-70%	70-80%	> 80%
Varian tanpa penjelasan menurut kontras 1 Residual PCA	>15%	10-15%	5-10%	3-5%	<3%

Oleh itu, dalam kajian ini nilai PCA adalah > 40% untuk Varian dalam data yang dijelaskan melalui pengukuran dalam data dan < 15% untuk Varian tanpa penjelasan menurut kontras 1 Residual PCA

#### 6. Perbedaan Fungsi Item (*Differential Item Functioning*) DIF

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan responden dalam menjawab item berdasarkan gender, agama atau variabel lain dapat dilakukan dengan menganalisis perbedaan fungsi item berdasarkan nilai DIF.<sup>33</sup> Menurut Bond dan Fox, DIF signifikan adalah berdasarkan tiga nilai indikator iaitu nilai t, nilai DIF Contrast dan nilai p. Ukuran nilai t terletak pada  $+ 2.0$  atau  $t \geq \pm 2.0 \leq -2.0$ , indeks DIF contrast adalah pada nilai  $\pm 0.5 \leq -0.5$  dan nilai signifikan untuk p ialah  $p < 0.05$ .

<sup>33</sup> Paniagua, F. A. *Assessing and Treating Culturally Diverse Clients: A Practical Guide*. Edisi ke-3. Thousand Oaks, CA: Sage, 2005.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Responden Penelitian

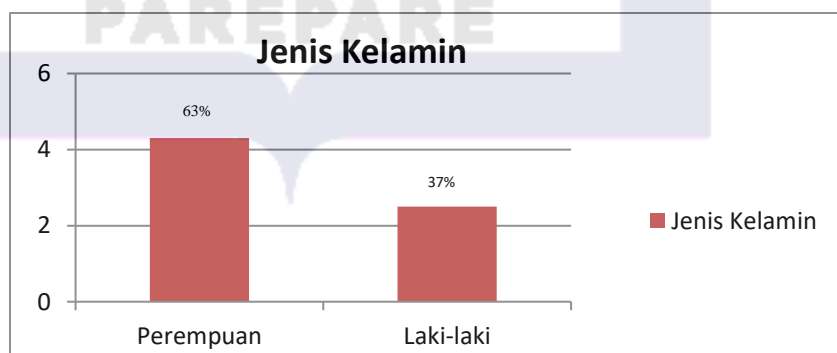
Profil responden penelitian digambarkan dari data demografi yang terkumpul adalah sebagai berikut:

##### a. Gambaran responden penelitian berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.1 Gambaran responden penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	51	63 %
Laki-laki	29	37%
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100%</b>

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 80 responden dengan pembagian berdasarkan jenis kelamin, yaitu 51 responden perempuan dan 29 responden laki-laki. Berikut adalah proporsi responden penelitian jenis kelamin dalam bentuk diagram:



Gambar 1. Diagram Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

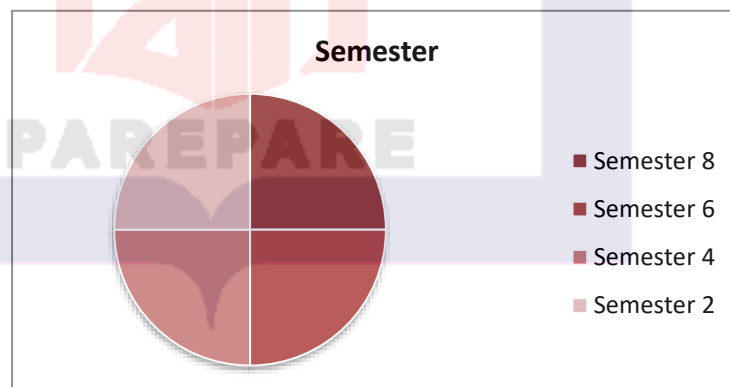
a. responden penelitian berdasarkan strata semester

Gambaran responden penelitian berdasarkan strata semester dapat dilihat pada:

Tabel 4.2 Gambaran Responden Penelitian berdasarkan Strata Semester

Semester	Frekuensi	Persentase (%)
2	20 Mahasiswa	25%
4	20 Mahasiswa	25%
6	20 Mahasiswa	25%
8	20 Mahasiswa	25%
<b>Total</b>	<b>80 Mahasiswa</b>	<b>100%</b>

Pada tabel diatas dapat dilihat proporsi responden penelitian berdasarkan strata semester. Dari data yang telah dikumpulkan diperoleh responden masing – masing sebanyak 20 orang dari semester 2, 4, 6, dan 8. Berikut adalah proporsi responden penelitian berdasarkan strata semester yang digambarkan dalam bentuk diagram:



Gambar 2. Diagram Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Strata Semester

## 2. Deskripsi Penelitian Fundamentalisme Agama

### a. Al-Qur'an dan As-Sunnah Merupakan Satu-satunya Dasar Hukum

Gambar 3 berikut menggambarkan kecenderungan responden pada dimensi Al-Qur'an merupakan satu-satunya dasar hukum.



Gambar 3. Kecenderungan Responden Al-Qur'an dan As-sunnah merupakan Satu-satunya Dasar Hukum.

Berdasarkan Gambar 3 Responden (mahasiswa PAI) 36 orang (45%) cenderung bersetuju menyatakan bahwa Al-Qur'an dan as-sunnah merupakan satu-

satunya dasar hukum. Ada sebanyak 33 orang (41%) cenderung tidak bersetuju Al-Qur'an dan as-sunnah merupakan satu-satunya dasar hukum. Yang diantaranya sebanyak 23 mahasiswa perempuan dan 13 mahasiswa laki-laki yang menyatakan bersetuju. Sementara itu sebanyak 22 mahasiswa perempuan dan 11 mahasiswa laki-laki yang menyatakan tidak bersetuju.

Tabel 4.3 *Point Item Measure DH*

ITEM STATISTICS: MEASURE ORDER													
ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT		OUTFIT		PT-MEASURE		EXACT MATCH		Item
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.	OBS%	EXP%	
2	216	80	.71	.10	.81	-1.3	.78	-1.3	.63	.62	36.8	36.4	DH2
1	217	80	.70	.10	.85	-1.0	.80	-1.2	.75	.62	37.5	36.4	DH3
4	234	80	.53	.10	.87	-.9	.83	-1.1	.65	.62	35.0	33.3	DH4
3	424	80	-1.94	.17	1.63	2.7	1.95	4.0	.10	.44	46.3	34.4	DH1
MEAN	272.8	80.0	.00	.12	1.04	-.1	1.09	.1			39.4	40.1	
S.D.	87.6	.0	1.12	.03	.34	1.6	.49	2.3			4.2	8.3	

```

Person - MAP - Item
<more>|<rare>
2
  XXX
  X T
  XX | S
1
  XXX
  XXXXXX S DH1 DH2
  XXXXXX
  XXXXXX
  XXXXXX
0 XXXXXXXXXXXX M+M
  XXXXXXXXXXXX
  XXXXXX S
-1 XXXXXX
  XXXX
  T
-2 X DH3
  T
-3
<less>|<frequ>

```

Gambar 4. *Map Item DH*

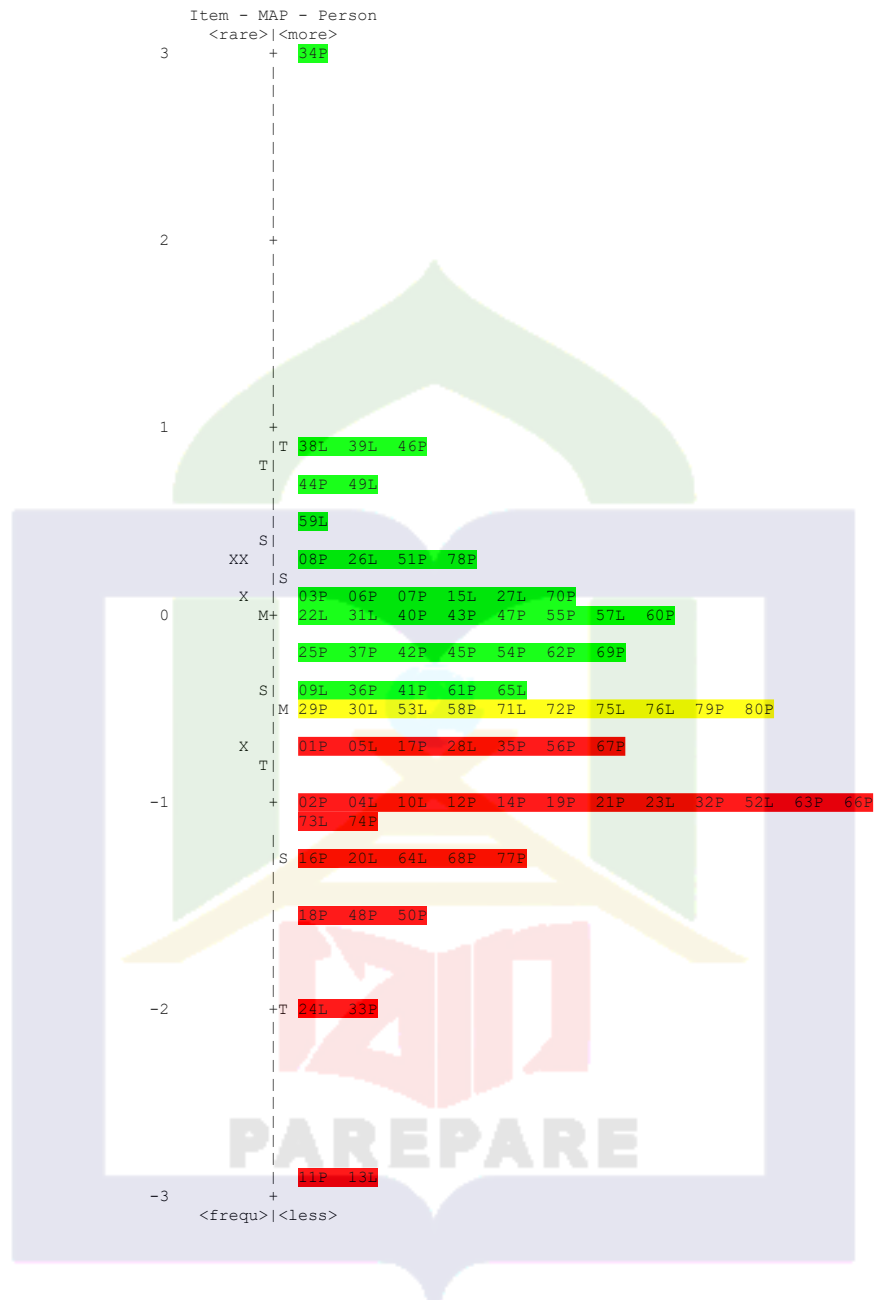
Berdasarkan Gambar 4 menyatakan bahwa item DH3 (Al-Qur'an berisi kebenaran-kebenaran dasar yang perlu diterima secara absolut) merupakan item yang paling mudah disetujui (-1.94 logit). Sedangkan item DH1 (sebagai pedoman yang diturunkan Allah SWt al-qur'an telah menjabarkan secara lengkap tentang kebijaksanaan kebenaran, dan kehidupan sehingga tidak perlu mempelajari pedoman dari teks lain) merupakan item yang sukar untuk disetujui. (0.71 logit dan 0.70 logit).

b. Al-Qur'an Tidak Dapat ditafsirkan Ulang

Gambar 5 berikut menggambarkan kecenderungan responden pada dimensi Al-Qur'an tidak dapat ditafsirkan ulang







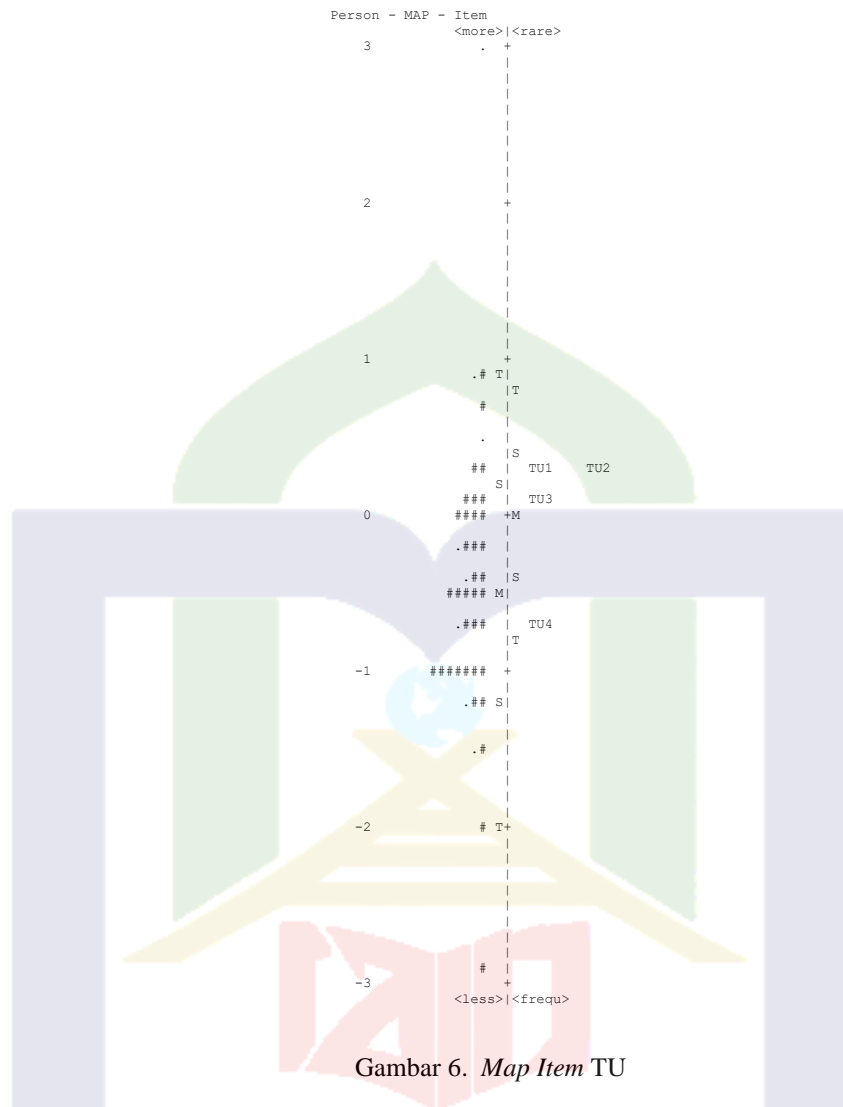
Gambar 5. Kecenderungan Responden Al-Qur'an Tidak Dapat Ditafsirkan Ulang.

Berdasarkan Gambar 5, responden (Mahasiswa PAI) 39 orang (48%) cenderung bersetuju menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak dapat ditafsirkan ulang. Ada sebanyak 33 orang (41%) cenderung tidak bersetuju Al-Qur'an tidak dapat ditafsirkan ulang. Yang diantaranya sebanyak 25 mahasiswa perempuan dan 14 mahasiwa laki-laki yang menyatakan bersetuju. Sementara itu sebanyak 22 mahasiswa perempuan dan 11 mahasiswa laki-laki yang menyatakan tidak bersetuju.

Tabel 4.4 *Point Item Measure TU*

Item STATISTICS: MEASURE ORDER

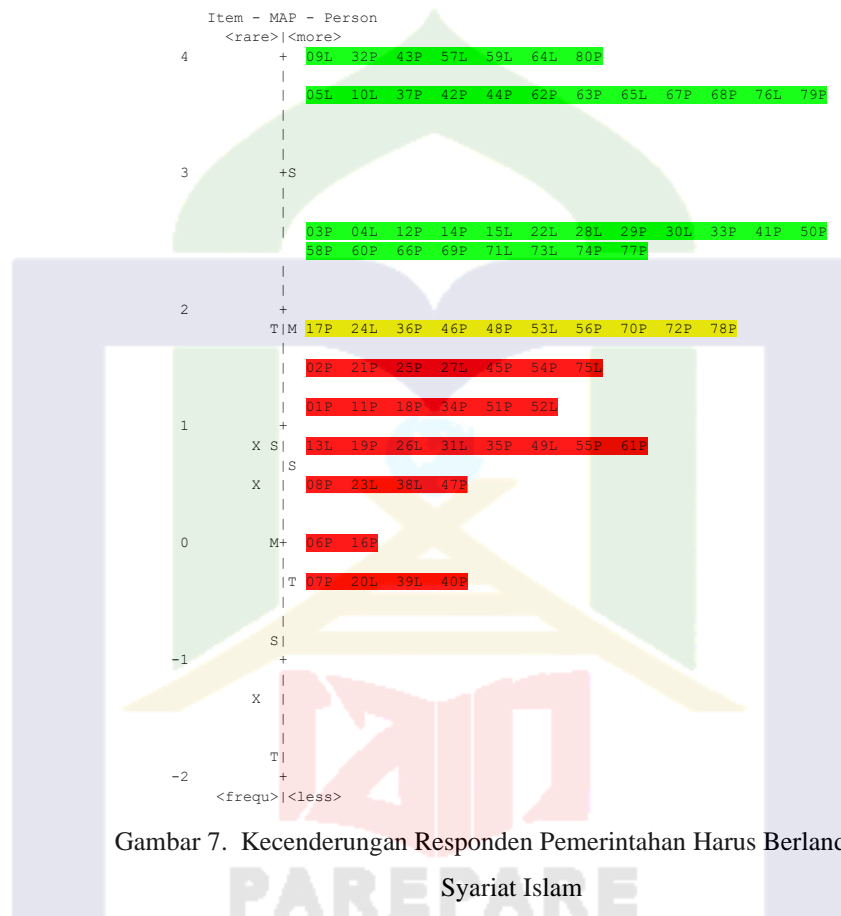
ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFI T MNSQ	ZSTD	OUTFI T MNSQ	ZSTD	PT-MEASU RE CORR.	EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item
1	206	80	.28	.10	1.04	.3	.94	-.3	.61	.59	38.0	36.7	TU1
2	206	80	.28	.10	.84	-1.1	.82	-1.0	.66	.59	35.4	36.7	TU2
3	219	80	.14	.10	.59	-3.1	.57	-3.0	.73	.60	49.4	37.4	TU3
4	309	80	-.70	.10	1.52	3.1	1.82	4.1	.37	.58	21.5	33.4	TU4
MEAN	235.0	80.0	.00	.10	1.00	-.2	1.04	.0			36.1	36.1	
S.D.	43.1	.0	.41	.00	.34	2.3	.47	2.6			9.9	1.6	



Berdasarkan Gambar 6, menyatakan bahwa item TU4 (menelaah Al-Qur'an secara kritis dengan mempertanyakan unsur-unsur didalamnya adalah bentuk pembangkangan terhadap sabda Tuhan) merupakan item yang paling mudah disetujui (-0.70 logit). Sedangkan item TU1 (Al-Qur'an tidak dapat ditafsirkan ulang untuk disesuaikan dengan bukti-bukti sejarah dan ilmu pengetahuan) merupakan item yang sukar untuk disetujui. (0.28 logit).

c. Pemerintahan Harus Berlandaskan Syariat Islam

Gambar 7 berikut menggambarkan kecenderungan responden pada dimensi pemerintahan harus berlandaskan syariat islam:



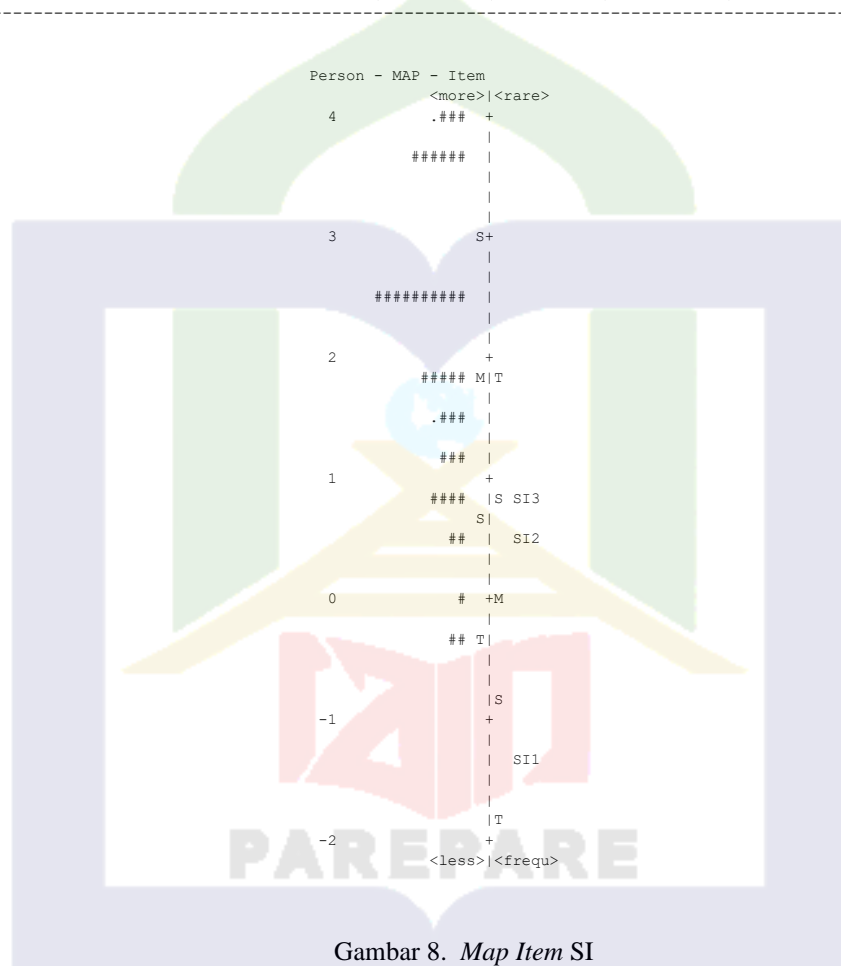
Gambar 7. Kecenderungan Responden Pemerintahan Harus Berlandaskan Syariat Islam

Berdasarkan Gambar 7 Responden (Mahasiswa PAI) 39 orang (48%) cenderung bersetuju menyatakan bahwa pemerintahan harus berlandaskan syariat islam. Ada sebanyak 31 orang (38%) cenderung tidak bersetuju pemerintahan harus berlandaskan syariat islam. Yang diantaranya sebanyak 24 mahasiswa perempuan dan 15 mahasiswa laki-laki yang menyatakan bersetuju. Sementara itu sebanyak 20 mahasiswa perempuan dan 11 mahasiswa laki-laki yang menyatakan tidak bersetuju.

Tabel 4.5 *Point Item Measure SI*

Item STATISTICS: MEASURE ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFINIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item
3	357	80	.77	.13	.92	-.4	.79	-1.2	.77	.75	54.8	46.9	SI3
2	372	80	.51	.13	.87	-.7	.81	-1.1	.75	.72	54.8	46.4	SI2
1	443	80	-1.29	.20	1.27	1.2	1.32	1.4	.45	.53	56.2	65.4	SI1
MEAN	390.7	80.0	.00	.16	1.02	.0	.97	-.3			55.3	52.9	
S.D.	37.5	.0	.92	.03	.18	.8	.24	1.2			.6	8.9	

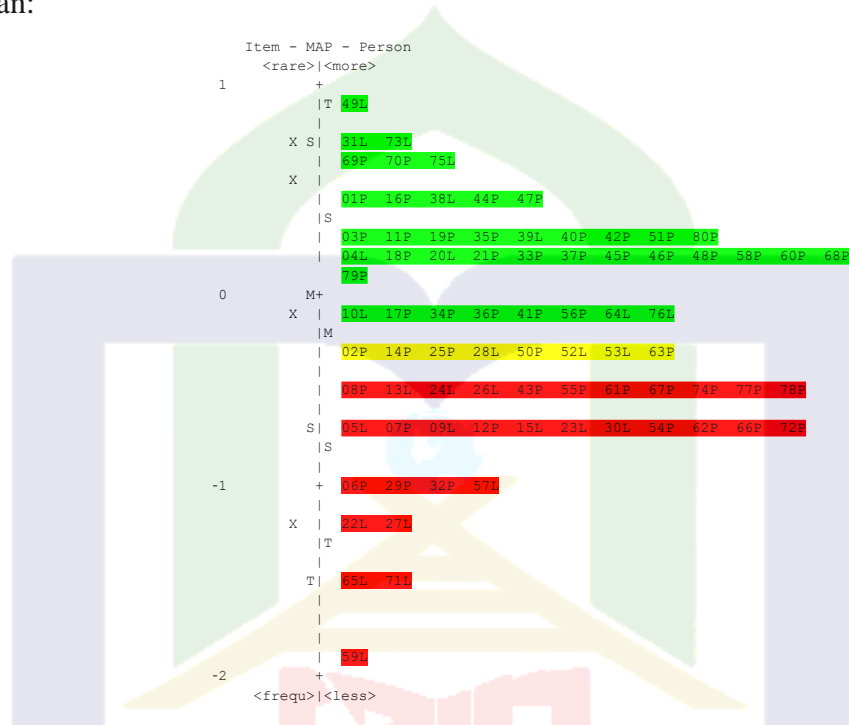
Gambar 8. *Map Item SI*

Berdasarkan Gambar 8 menyatakan bahwa item SI1 (agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah satu-satunya jalan hidup mulia) merupakan item yang paling mudah disetujui (-1.29 logit). Sedangkan item SI3 (hanya dengan menerapkan system pemerintahan yang pernah ditetapkan Nabi

Muhammad SAW rakyat akan sejahtera) merupakan item yang sukar untuk disetujui. (0.77 logit).

d. Intoleran

Gambar 9 berikut menggambarkan kecenderungan responden pada dimensi intoleran:

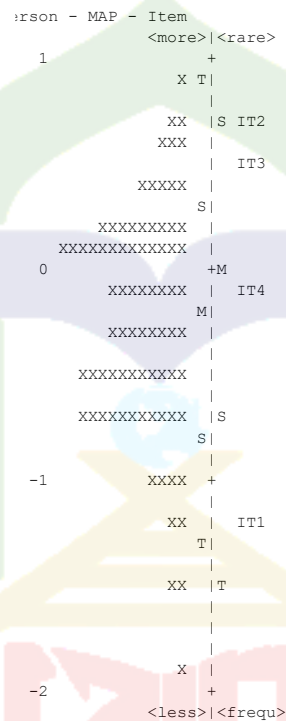


Gambar 9. Kecenderungan Responden Intoleran

Berdasarkan Gambar 9 responden (Mahasiswa PAI) 41 orang (51%) cenderung bersetuju bahwa islam itu intoleran. Ada sebanyak 31 orang (38%) cenderung tidak bersetuju bahwa islam intoleran. Yang diantaranya sebanyak 31 mahasiswa perempuan dan 10 mahasiswa laki-laki yang menyatakan bersetuju. Sementara itu sebanyak 17 mahasiswa perempuan dan 14 mahasiswa laki-laki yang menyatakan tidak bersetuju.

Tabel 4.4 *Point Item Measure IT*

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	OUTFIT ZSTD	PT-MEASURE MNSQ	EXACT MATCH CORR.	EXP.	OBS%	EXP%	Item	
2	168	80	.73	.11	.76	-1.4	.72	-1.5	.56	.45	41.3	38.3	IT2
3	188	80	.52	.10	.83	-1.1	.79	-1.2	.59	.49	37.5	33.4	IT3
4	262	80	-.08	.09	.95	-.3	1.01	.1	.56	.57	26.3	27.4	IT4
1	388	80	-1.17	.11	1.50	2.4	1.84	3.5	.32	.53	32.5	37.0	IT1
MEAN	251.5	80.0	.00	.10	1.01	-.1	1.09	.2			34.4	34.0	
S.D.	86.2	.0	.74	.01	.29	1.5	.45	2.0			5.6	4.2	

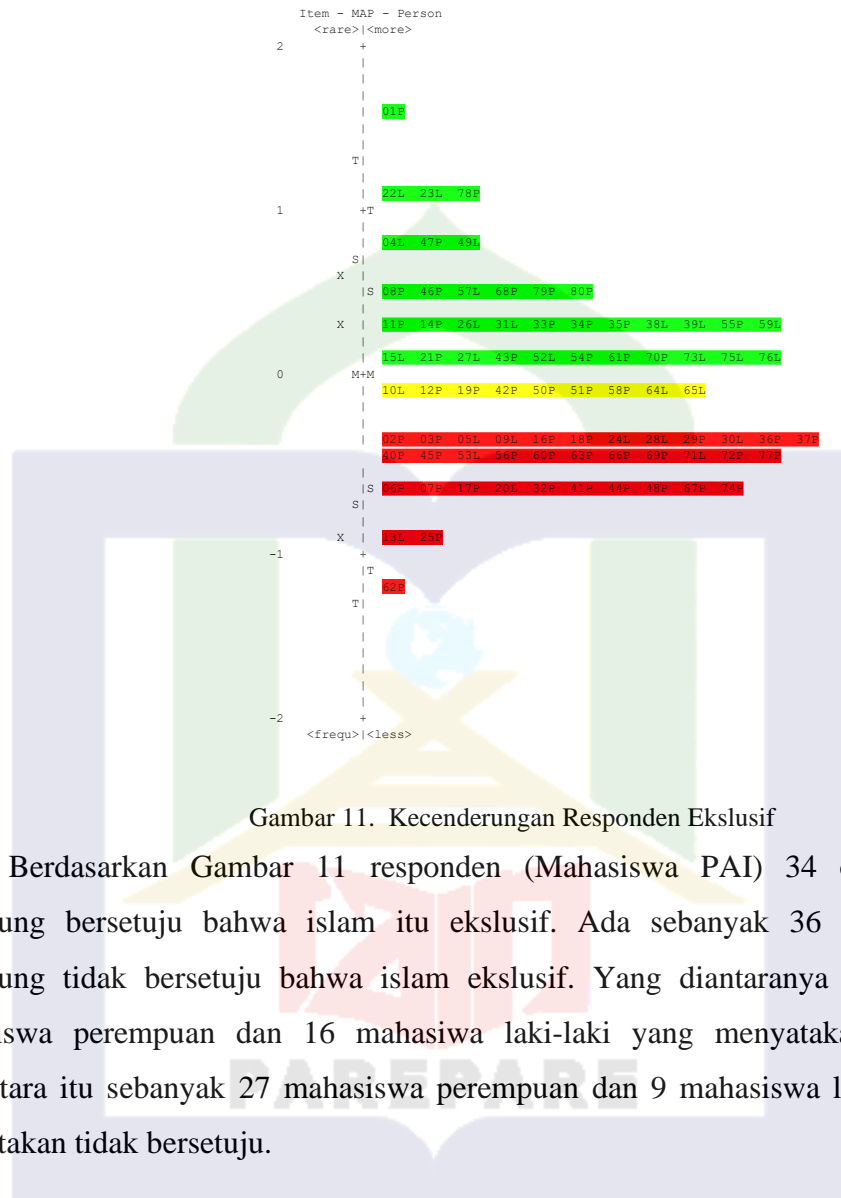


Gambar 10. Map Item IT

Berdasarkan Gambar 10 menyatakan bahwa item IT1 (Al-Qur'an adalah satu-satunya pedoman acuan manusia jika ingin selamat) merupakan item yang paling mudah disetujui (-1.17 logit). Sedangkan item IT2 (hanya ada satu pedoman kebenaran, yaitu Al-Qur'an. Sehingga orang yang tidak berpedoman dengan Al-Qur'an tidak akan menemukan kebenaran hakiki) merupakan item yang sukar untuk disetujui. (0.73 logit).

e. Eksklusif

Gambar 11 berikut menggambarkan kecenderungan responden pada dimensi eksklusif.



Gambar 11. Kecenderungan Responden Eksklusif

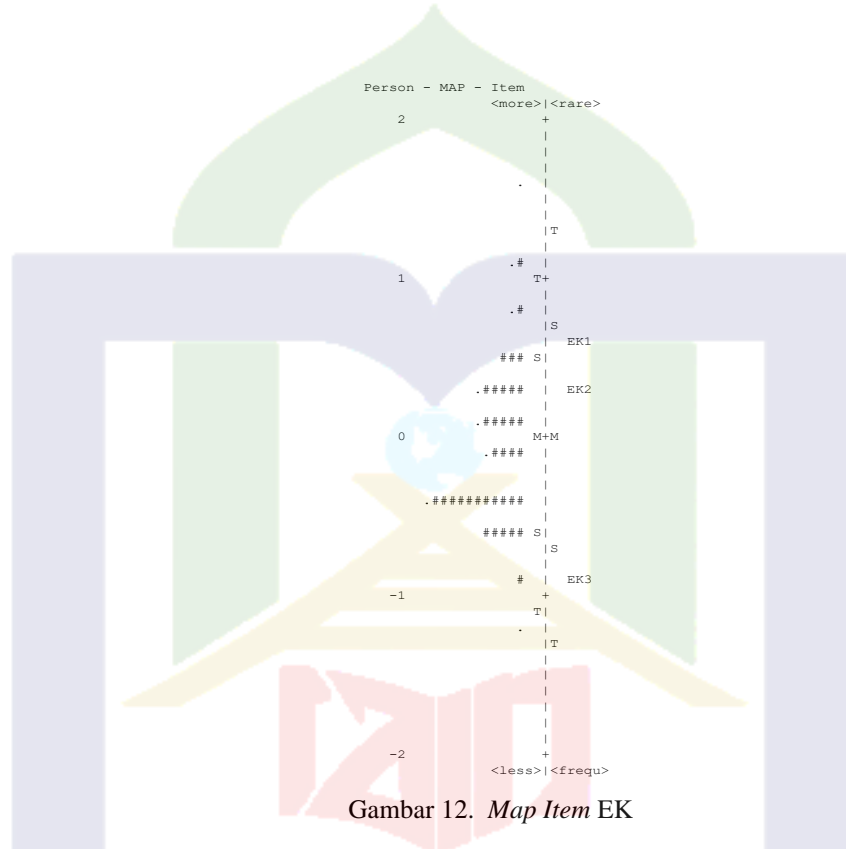
Berdasarkan Gambar 11 responden (Mahasiswa PAI) 34 orang (42%) cenderung bersetuju bahwa islam itu eksklusif. Ada sebanyak 36 orang (45%) cenderung tidak bersetuju bahwa islam eksklusif. Yang diantaranya sebanyak 18 mahasiswa perempuan dan 16 mahasiwa laki-laki yang menyatakan bersetuju. Sementara itu sebanyak 27 mahasiswa perempuan dan 9 mahasiswa laki-laki yang menyatakan tidak bersetuju.

Tabel 4.5 Point Item Measure EK



Item STATISTICS: MEASURE ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item
1	201	80	.63	.09	.75	-1.7	.67	-2.0	.73	.55	37.5	32.3	EK1
2	243	80	.29	.09	.75	-2.0	.70	-2.1	.67	.56	45.0	31.4	EK2
3	387	80	-.92	.11	1.47	2.2	1.93	3.7	.02	.40	41.3	44.5	EK3
MEAN	277.0	80.0	.00	.10	.99	-.5	1.10	-.2			41.3	36.0	
S.D.	79.6	.0	.66	.01	.34	1.9	.58	2.7			3.1	6.0	

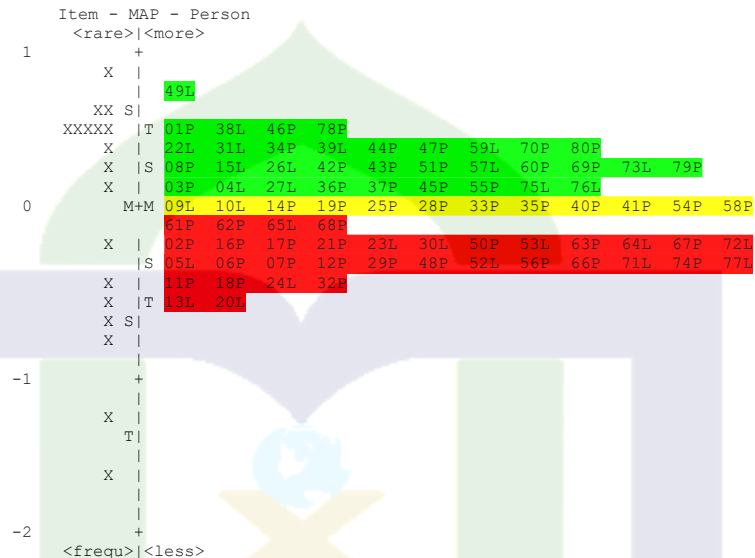


Gambar 12. Map Item EK

Gambar 12 menyatakan bahwa item EK3 (Al-Qur'an dan as-sunnah sudah cukup untuk menjawab semua permasalahan manusia dari ekonomi, politik, hingga rumah tangga) merupakan item yang paling mudah disetujui (-0.92 logit). Sedangkan item EK1 (jika ada ketidaksejajaran antara sains dengan Al-Qur'an maka yang harus menyesuaikan adalah sains, sehingga Al-Qur'an tidak mesti ditafsirkan ulang) merupakan item yang sukar untuk disetujui. (0.63 logit).

### f. Keseluruhan

Gambar 13 berikut menggambarkan kecenderungan responden pada keseluruhan dimensi.



Gambar 13. Kecenderungan Responden Keseluruhan

Berdasarkan Gambar 13, dari akumulasi jawaban responden (Mahasiswa PAI) 34 orang (42%) cenderung moderat. Ada sebanyak 34 orang (42%) cenderung fundamental. Yang diantaranya sebanyak 20 mahasiswa perempuan dan 14 mahasiswa laki-laki yang moderat. Sementara itu sebanyak 21 mahasiswa perempuan dan 13 mahasiswa laki-laki yang cenderung fundamental.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti menjelaskan tentang kecenderungan fundamentalisme pada mahasiswa. Yang mana dimensinya dibagi atas lima bagian yakni Al-Qur'an dan As-sunnah merupakan satu-satunya dasar hukum,, Al-Qur'an tidak boleh

ditafsirkan ulang, Pemerintahan harus berlandaskan syariat islam, Intoleran, Eksklusif.

Fundamentalisme agama seringkali muncul karena keengganan individu dalam mendalami ajaran dan sejarah agama yang diyakininya secara mendalam. Persoalan ini identic dengan orientasi keberagamaan yang sifatnya ekstrinsik, yaitu orientasi yang menekankan pada perolehan ego atas keberagamaan yang dijalannya. Maraknya bermunculan bibit-bibit perpecahan ditengah masyarakat yang diakibatkan kurang jernihnya fikiran dan ketenangan jiwa dalam menyikapinya. Masyarakat gampang termakan provokasi yang merupakan sumber dari konflik berkepanjangan tersebut.

Maka dari itu jika dilihat pada kondisi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, penting untuk memberikan perhatian yang cukup besar dalam memahami fundamentalisme. Atas dasar fenomena yang terjadi di lapangan sendiri membuktikan bahwa mahasiswa dengan gampangnya terseret pemahaman yang tidak benar, cenderung radikal dan kaku yang menjadi sebuah permasalahan. Begitu pula dengan masyarakat dengan gampang menghukumi sesuatu hanya berdasarkan kajian dan informasi setengah-setengah yang beredar dari mulut ke mulut, maupun di media sosial.

Fundamentalisme Islam cenderung rigid dan literalis dalam memandang dan memahami berbagai masalah, khususnya masalah-masalah yang berhubungan dengan (a) ijtihad, (b) preseden (teladan) zaman awal Islam, (c) ijma, (d) pluralism dan (e) hikmah. Kelima hal ini jugalah yang telah digunakan peneliti sebagai indikator umum dalam melihat kecenderungan pemikiran keagamaan

mahasiswa prodi PAI IAIN Parepare melalui observasi langsung apakah cenderung bersifat fundamentalis atau moderat.

Penelitian ini dilakukan di IAIN Parepare untuk mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam pada semester 2, 4, 6, dan 8. Peneliti mengambil 80 mahasiswa sebagai sampel dari 466 mahasiswa pada prodi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang telah dibagikan sebelumnya untuk menjawab permasalahan penelitian berdasarkan penilaian dengan menggunakan model Rasch.

Peneliti menemukan bahwa item DH atau Al-Qur'an dan as-sunnah merupakan satu-satunya dasar hukum (yang meliputi pembahasan bahwa tidak perlu mempelajari pedoman dari teks lain) ditemukan sebanyak 36 (45%) dari 80 responden (mahasiswa) cenderung bersetuju akan pernyataan tersebut. Dan sebanyak 33 (41%) responden (mahasiswa) yang tidak bersetuju.

Menurut Yusril Ihza Mahendra: Fundamentalisme Islam memandang bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Nabi satu-satunya doktrin dasar hukum. Dan bertujuan untuk membangun suatu tatanan masyarakat Islam, sesuai dengan maksud doktrin yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>34</sup>

Dari pemaparan di atas, kita dapat melihat aliran pemikiran fundamentalis, bersepakat bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Nabi wajib digunakan sebagai basis dalam pengorganisasian dan pengembangan masyarakat muslim. Berdasarkan hasil penelitian, Mahasiswa yang setuju akan pernyataan ini tentu menimbulkan sedikit permasalahan. Karena sebagai mahasiswa PAI perlu untuk memahami bahwa untuk menjalani kehidupan, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan syara atau ibadah,

---

<sup>34</sup> Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme Dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam: Jakarta, Paramadina*, 1999.

manusia bisa belajar bukan hanya dari hal yang kontekstual saja. Akan tetapi dalam mencari suatu kunci pemecahan masalah, selain Al-Qur'an dan sunnah, ijma (dan qiyas juga dijadikan landasan).

Menurut Nurcholis Madjid, Al-Qur'an diturunkan bukan untuk memberikan petunjuk secara mutlak, melainkan sebagai pemberi ilmu pengetahuan kepada umat manusia mengenai apa yang menjadi kehendak Sang Pencipta. Sementara hadis berfungsi sebagai media transformasi agar kehendak Tuhan tersebut dapat diterima dengan baik sesuai dengan kebutuhan zaman, tempat, situasi, dan kondisi (*taghayyur al-ahkam bi taghayyur al-azman wa al-amkinah wa al-ahwal wa al-fawaidi*).<sup>35</sup> Sementara untuk mewujudkan kehendak tersebut, para pemikir hukum islam (mujtahid) perlu memiliki kemampuan untuk menangkap kebutuhan zaman, situasi dan kondisi dimana generalisasi hukum itu akan diberlakukan, sehingga hukum-hukum itu dengan mudah dapat diterima dan dilaksanakan sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu. Ketika ruang dan waktu sudah berubah, maka tuntutan spesifik dari prinsip tersebut otomatis juga mengikutinya.<sup>36</sup>

Untuk menentukan hukum sesuatu yang tidak ada di Al-Qur'an dan hadis, dan tidak pernah terjadi di zaman nabi diperluka ijma dan qiyas. Agar persoalan yang terjadi menjadi jelas dan dapat ditentukan diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Ijma merupakan kesepakatan seluruh ulama. Namun pendahuluan yang harus ada sebelum ijma adalah ijtihad.

---

<sup>35</sup> Budhy Munawar. Sejarah awal penyusunan dan pembakuan hukum Islam. Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah., Jakarta: Paramadina. 2001.

<sup>36</sup> Moh Dahlan. Paradigma Ijtihad Munawir Sjadzali dalam Reaktualisasi Hukum Islam di Indonesia. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 7.2 (2020).

Menurut penjelasan Munawir, ijtihad merupakan wujud kegiatan akal untuk berpikir, yang inherent dengan inti ajaran Islam sendiri (al-Qur'an maupun al-Hadis). Ijtihad bukan lahir dari proses sejarah sebagaimana terjadi di Barat, tetapi lebih dikarenakan oleh dorongan al-Qur'an dan Hadis agar manusia mempergunakan pikirannya dalam menghadapi problema kehidupan. Penggunaan ijtihad tidak terbatas wilayahnya, baik terhadap masalah-masalah yang sudah ada ketentuannya dalam Nas maupun yang tidak ada ketentuannya dalam al-Qur'an dan al-Hadis.

Menurut penjelasan Abdul Wahab Al-Khallaif, qiyas merupakan mempersamakan suatu kasus yang tidak ada nash hukumnya dengan kasus lain yang ada nash hukumnya, karena persamaan kedua itu dalam illat (sesuatu yang terdapat pada pokok dan sifat ini menurun pada cabangnya) hukumnya.

Permasalahannya adalah dimana jargon untuk kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah sering diklaim sebagai seruan yang ideal. Padahal hal inilah yang menimbulkan pemahaman dan persepsi yang keliru jika dimaksudkan untuk menolak sumber atau dalil hukum islam lainnya.

Item TU atau Al-Qur'an tidak boleh ditafsirkan ulang (meliputi pembahasan Al-Qur'an bahwa tidak boleh ditafsirkan ulang untuk disesuaikan dengan bukti-bukti sejarah dan ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an tidak bisa berkompromi dengan pernyataan-pernyataan dari teks atau sumber teks lain) ditemukan sebanyak 39 (48%) responden (mahasiswa) cenderung bersetuju, sementara itu ada sebanyak 33 (41%) responden (mahasiswa) cenderung tidak bersetuju Al-Qur'an tidak dapat ditafsirkan ulang. hasil ini memberikan perhatian yang besar yang meunjukkan bahwa mahasiswa yang cenderung berpikir demikian perlu diberi pemahaman bahwa Al-

Qur'an justru perlu untuk ditafsirkan ulang. Karena hakikat tafsir sendiri bermuara pada dua aspek yaitu:

Pertama, tafsir sebagai proses, berimplikasi pada sebuah penafsiran yang tidak mengenal kata final dan harus dilakukan secara terus menerus. Artinya bahwa sebuah kerja penafsiran harus senantiasa berlanjut dan tidak boleh berhenti, melainkan harus selalu berproses seiring dan sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Maka dari itu, al-Qur'an harus ditafsir secara terus-menerus demi kepentingan manusia, sehingga tidak kehilangan relevansinya dengan perkembangan zaman.

Kedua, tafsir sebagai produk, berimplikasi bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidup yang harus dikaji dan ditafsiri sebagai petunjuk hidup umat manusia. Hasil atau produk pemikiran ini kemudian dikenal sebagai kitab tafsir. Yaitu sebuah kitab yang menghimpun hasil ijtihad seseorang berupa keterangan-keterangan terhadap makna-makna al-Qur'an yang sifatnya asing dan sulit dipahami.

Item SI atau pemerintahan harus berlandaskan syariat islam (meliputi pembahasan penerapan system pemerintahan dilakukan sebagaimana yang pernah diterapkan Nabi Muhammad SAW) dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 39 (48%) responden (mahasiswa) cenderung bersetuju menyatakan bahwa pemerintahan harus berlandaskan syariat islam dan ada sebanyak 31 orang (38%) cenderung tidak bersetuju pemerintahan harus berlandaskan syariat islam. Hasil ini menunjukkan bahwa pemikiran fanatik yang dimiliki oleh mahasiswa tentang negara islam (khilafah). Muhammad Abduh menjelaskan bahwa syari'ah Islam itu mempunyai dua pengertian. Dalam arti sempit yaitu berupa ketetapan-ketetapan Allah dan Rasul yang tidak bisa diubah lagi. Sementara dalam pengertian luas, adalah

kaidah-kaidah atau dasar-dasar yang mengatur kehidupan bermasyarakat yang selalu berkembang untuk kemaslahatan umat.<sup>37</sup>

Sebagai mahasiswa PAI, perlu dipahami bahwa Kondisi sosial masyarakat di Indonesia dengan di negara Arab yang menjadi wilayah pemerintahan Nabi Muhammad SAW sangat berbeda. Dari aspek realitas, penduduk Indonesia merupakan penduduk majemuk yang diantaranya multietnis, multibudaya, multiagama, dan multibahasa membuat implementasi *syariah* secara legal dan formal tidaklah mungkin meskipun Indonesia diketahui sebagai negara dengan penduduk mayoritas Islam.

Kemudian sistem pemerintahan yang tepat diterapkan di Indonesia adalah sistem republik dengan pancasila sebagai idiologi dasar Negara. Maka jika dipaksakan untuk diterapkan sistem khilafah, maka akan bertolak karena tidak tepat. Bahkan sangat memungkinkan untuk bisa terjadi benturan sosial yang berpotensi terjadinya perang saudara.

Item IT atau intoleran (meliputi, pembahasan islam tidak mengenal perbedaan, islam harus satu; satu pemikiran, pemahaman dan penafsiran) ditemukan sebanyak 41 (51%) responden (mahasiswa) cenderung bersetuju bahwa islam itu intoleran. Ada sebanyak 31 (38%) responden (mahasiswa) cenderung tidak bersetuju bahwa islam intoleran, dalam artian menganggap bahwa islam itu toleran. Islam adalah agama yang kecenderungan pemikiran islam intoleran ini merupakan pandangan yang salah kaprah, yang seolah-olah islam membangun sikap yang defensif. Yang mana mengklaim pandangan pikirannya yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip yang dianut agama lain salah, sesat dan

---

<sup>37</sup> Azhar, Muhammad. Filsafat Politik, Perbandingan antara Islam dan Barat, *Jakarta: PT Raja Grofindo Persada*. 1996.



harus dijaui. Golongan seperti ini disebut dengan istilah kaum konservatif. Yang mana membawa wajah muslim yang mengacu pada beragam aliran yang menampik semua penafsiran yang modern, liberal (berpandangan luas dan terbuka), dan menganut paham absolutisme serta tidak mengenal kompromi. Manusia-manusia yang berlindung atas nama islam yang menyebabkan islam dipandang intoleran seperti inilah yang harus diluruskan.

Item EK atau Eksklusif (meliputi pembahasan Al-Qur'an harus ditafsirkan seperti apa adanya, tidak perlu disesuaikan dengan konteks jaman dan tempat) ditemukan sebanyak 34 (42%) responden (mahasiswa) cenderung bersetuju bahwa Al-Qur'an itu eksklusif. Kemudian ada sebanyak 36 orang (45%) cenderung tidak bersetuju akan hal tersebut. Mahasiswa yang memiliki paradigma seperti ini menganggap bahwa Al-Qur'an bersifat eksklusif adalah anggapan yang keliru. Kemudian jika dilihat dari segi definisi sendiri, secara bahasa eksklusif berarti terpisah dari yang lain, secara umum eksklusif adalah sikap yang memandang bahwa Al-Qur'an . Dalam Pengembangan juga diperlukan dalam bentuk pencarian penafsiran yang sesuai perkembangan zaman dan kontekstual. Penafsiran yang dapat menjembatani ayat-ayat Al-Qur'an tentang bentuk-bentuk pesan dengan realitas kebutuhan umat. Penafsiran yang berfungsi sebagai problem solving terhadap masalah yang dihadapi masyarakat. Al Quran akan dianggap ketinggalan zaman jika kita umat Islam tidak mampu menjadikannya sebagai rujukan untuk mengatasi persoalan masa kini, maupun di masa yang akan datang. Al Quran akan bermakna, bila umat terus menerus dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya. Tanpa itu, Al Quran hanya akan menjadi kitab suci yang kering makna. Memahami al-Qur'an dalam konteks kesejarahan dan harfiyah, lalu memproyeksikannya kepada situasi

masa kini kemudian membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan-naungan tujuan al-Qur'an.

Adapun perhitungan keseluruhan dari semua item, peneliti menemukan bahwa dari 80 total responden, terdapat 34 orang (42%) cenderung moderat. Ada sebanyak 34 orang (42%) cenderung fundamental. Namun pada deskripsi pembahasan kecenderungan responden, Tipe dimensi yang paling dominan di antara lima dimensi adalah dimensi IT (Intoleran).

Dimensi Intoleran atau dalam pembahasannya Islam itu Agama yang intoleran adalah pernyataan yang melenceng dari hakikat Islam sendiri. Jika dilihat dari Problem terbesar yang menghantui relasi antar-umat dan antar-umat beragama di Indonesia adalah menguatnya sentimen kecurigaan dan kebencian yang menjurus pada aksi intoleran. Intoleran merupakan sikap rigid yang tidak terbuka Model keberagaman intersubjektif mensyaratkan kerangka pikir yang moderat (*wasathiyah*) dalam menyikapi keanekaragaman agama, aliran, mazhab, kepercayaan dan ekspresi keagamaan di ruang publik. Setiap persoalan yang berkaitan dengan perbedaan diselesaikan dengan cara-cara dialogis. Di sinilah pentingnya semua kelompok agama menyisakan ruang bagi terciptanya diskursus keagamaan yang sehat dan dilandasi spirit integrasi sosial.

Berdasarkan pengamatan peneliti sendiri peneliti memahami bahwa faktor yang mendasari mahasiswa cenderung fundamental terbagi secara garis besar disebabkan dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Secara eksternal, paham dan gerakan Islam radikal banyak dipengaruhi oleh faktor agama, politik, dan sosial. Faktor eksternal dan internal yang dimaksud sebagai berikut:

Pertama, faktor agama. Salah satu faktor penyebab radikalisme Islam di Indonesia adalah karena kurangnya pemahaman tentang Islam secara komprehensif, ketidaktepatan dalam menginterpretasikan Al-Quran dan hadits, serta belum memahami dan mengerti secara menyeluruh tentang penegakan syari'at Islam. Dan hal ini menandakan bahwa tingkat pengetahuan agama yang dimiliki mahasiswa PAI sendiri tergolong lemah. Yang mana ketika pengetahuan agama yang dimiliki mahasiswa tersebut bersifat sempit dan eksklusif, tentu menjadikan tidak bersifat terbuka ini menjadi pengaruh besar yang memengaruhi persepsi mahasiswa tentang agama islam.

Kedua, faktor psikologis. Factor psikologis/mental seseorang juga menjadi faktor lain yang menyebabkan munculnya mahasiswa PAI cenderung fundamental, karena beberapa dari mereka mudah dipengaruhi. Selain itu disebabkan aspek identitas religius sejak masa kanak-kanak, ke-aku-an dan ke-kita-an, sehingga penggolongan “kita” dan “mereka” menjadi lebih kuat ketika beranjak dewasa.

Ketiga, faktor politik. Salah satu faktor penentu kemunculan radikalisme adalah faktor politik, yang antara lain ditandai oleh kurangnya ketegasan pemerintah, sehingga menyebabkan berkurangnya tingkat kepercayaan kepada pemerintah. Pergulatan demokrasi yang carut marut secara terus menerus terjadi hingga kini, membuat berbagai kalangan frustrasi. Hal ini menyebabkan substansi dan tujuan demokrasi tidak berjalan maksimal serta tidak efektifnya fungsi pemerintahan.

Keempat, faktor sosial. Faktor sosial merupakan faktor lain di balik munculnya radikalisme Islam di Indonesia. Dewasa ini pergaulan masyarakat

dapat terjalin dengan siapa pun, kapan pun, dan di mana pun. Apalagi jika melalui berbagai media atau teknologi komunikasi dan informasi. Masyarakat dengan sangat mudah menyebarkan atau mengakses berbagai informasi tentang berbagai persoalan kehidupan, ideologi, paham, ajaran-ajaran, dan sebagainya. Dari lingkungan sosial mereka inilah mereka akan belajar tentang hal-hal yang diterima oleh lingkungan dan hal-hal yang tidak diterima oleh lingkungannya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa keseluruhan dari semua item, peneliti menemukan bahwa:

1. Dari 80 total responden, terdapat 34 orang (42%) cenderung moderat. Ada sebanyak 34 orang (42%) cenderung fundamental. Yang berarti memiliki kuantitas yang seimbang.
2. Adapun faktor yang paling dominan dalam fundamentalisme agama dikalangan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare adalah dimensi intoleran. Berdasarkan hal ini, yang ingin diluruskan adalah maksud Islam yang ingin dibangun sesungguhnya yakni Islam *rahmatan lil-alamin* yang bersifat moderat, seimbang adil dan toleran. Maka dari itu untuk meluruskannya kampanye toleransi sangat dibutuhkan, terutama di tengah menguatnya sentimen kecurigaan dan kebencian antar-umat beragama seperti terjadi di Indonesia belakangan ini.
3. Permasalahan radikalisme yang melibatkan sebagian civitas harus ditanggulangi

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti ingin memberikan beberapa saran terkait dengan peneliti ini kepada, Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam. Saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Dalam proses yang dinamis, mahasiswa diharapkan memiliki kedewasaan dalam wawasan masyarakat, untuk bersikap santun dalam pola hubungan interaksi dalam masyarakat. Khususnya ketika menjadi guru kedepannya.
2. Perlunya pengawasan yang intensif terhadap gerakan keagamaan dan halaqah-halaqah keislaman yang mengarah pada radikalisme agama yang mulai masuk di kalangan mahasiswa. Karena kecenderungan mahasiswa bisa jadi mengarah kepada hal tersebut.
3. Menciptakan sikap toleran dalam masyarakat. Guna untuk mengantisipasi pergolakan, perselisihan dan pertikaian diantara anggota masyarakat yang berbeda dalam pemahaman ajarannya atau agama orang lain. Karena dengan mengembangkan sikap toleransi, akan menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati, aktifitas yang dilakukan oleh orang lain. Dan konsep toleransi ini sebagai salah satu kunci terciptanya kerukunan umat beragama dalam masyarakat.
4. Untuk mendalami lebih lanjut mengenai gambaran karakteristik fundamentalis diperlukan penelitian lebih lanjut yang bersifat kualitatif.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim.*

A Rubaidi. *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama; Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia.* Yogyakarta: Logung Pustaka. 2010.

Andrich D., Marais I. Person Proficiency Estimates In The Dichotomous Rasch Model When Random Guessing Is Removed From Difficulty Estimates Of Multiple Choice Items. *Applied Psychological Measurement* 36: 432-449. (2014).

Arifin, Samsul. *Pemuda dan Islam Fundamentalis.* Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2018.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010.

Aryani, Sekar Ayu. "Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY)." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 11.1 (2016).

Aryanti Z., Mustofa., dkk. "Persepsi dan Ketahanan Aktivis Muslim Kampus Terhadap Paham dan Gerakan Islam Radikal (Studi Pada Perguruan Tinggi di Provinsi Lampung)" *Istiqoro*, 16.1 (2018).

Azrilah A.A., Mohd Saidfudin M. & Azami Z. *Asas Model Pengukuran Rasch: Pembentukan Skala dan Struktur Pengukuran.* Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia. 2013.

Bond, T.G & Fox, C.M. *Applying the Rasch Model: Fundamental Measurement in the Human Sciences Edisi Ke-3.* New York: Routledge. 2015.

Burhanuddin, Nunu. "Akar dan Motif Fundamentalisme Islam: Reformulasi Tipologi Fundamentalisme dan Prospeknya di Indonesia." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1.2 (2016).

Dahlan, Moh. "Paradigma Ijtihad Munawir Sjadzali dalam Reaktualisasi Hukum Islam di Indonesia." *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 7.2 (2020).

Fanani, Ahmad Fuad. "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda." *Jurnal Maarif*, 8.1 (2013).

Fuadi, Maimun. "Fundamentalisme dan Inklusivisme dalam Paradigma Perubahan Keagamaan." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15.1 (2013).

Ihza, Yusril. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam.* Jakarta: Paramadina. 1999.

- Imarah, Muhammad. *Fundamentalisme dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani. 1999.
- Jurdi, Syarifuddin. *Pemikiran Politik Islam Indonesia: Pertautan Negara, Khilafah, Masyarakat Madani dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Kamaruzzaman. *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis Magelang*: Yayasan Indonesia Tera. 2001.
- Kamil, Sukron. *Pemikiran Politik Islam Tematik, Agama dan Negara, Demokrasi Civil Society, Syariah dan HAM, Fundamentalisme dan Antikorupsi*, Jakarta: Kencana Prenata Group. 2013.
- Karyono, Ributt. *Fundamentalisme dalam Kristen dan Islam*. Yogyakarta: Klika. 2003.
- Kasdi, Abdurrahman. *Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana dan Politisasi Agama Tashwirul Afkar*. Jakarta: LAKPESDAM dan The Asia Foundation, Edisi ke-13.2002.
- KBBI Daring, Fundamentalisme. Diunduh dari <http://kbbi.web.id/fundamentalisme>. 2021.
- Linacre. J.M. What do Infit and Outfit, Mean-square and Standardized mean? *Rasch Measurement Transactions* 16: 2.878 (2002).
- Mahendra, Yusril Ihza. *Modernisme Dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam*. Jakarta. Selatan: Paramadina.1999.
- Mufti, Muslim, and M. Taufiq Rahman. "Fundamentalis dan Radikalis Islam di Tengah Kehidupan Sosial Indonesia." *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 2.2 (2019).
- Munawar, Budhy. "Sejarah Awal Penyusunan dan Pembakuan Hukum Islam, Kontekstualisasi Doktrin Islam dan Sejarah." *Jakarta:Paramadina*. 2001.
- Nafis, M., W. *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina.1996.
- Nuridin, Ismail. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia. 2019.
- Paikah, Nur. "Kedudukan dan Fungsi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Dalam"; Pemberantasan Terorisme di Indonesia." *Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam* 4.1 (2019).
- Paniagua, F. A. *Assessing and Treating Culturally Diverse Clients: A Practical Guide*. Edisi ke-3. Thousand Oaks, CA: Sage. 2005.
- Sinaga, Obsatar. *Terorisme Kanan Indonesia Dinamika dan Penanggulangannya*. Jakarta: PT Gramedia. 2018.



Smith, E. & Smith, R. *Introduction to Rasch Measurement*. Maple Grove, MN: JAM. 2004.


Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.





**LAMPIRAN**

**PAREPARE**

	<p style="text-align: center;"><b>KEMENTERIAN AGAMA</b>  <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE</b>  <b>FAKULTAS TARBIYAH</b>  <b>Jl. Amal Bakti, No. 8 Soreang 911331</b>  <b>Telepon (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404</b></p>
	<p style="text-align: center;"><b>INSTRUMEN PENELITIAN PROPOSAL SKRIPSI</b></p>

**Nama : Ummi Mawaddah**  
**NIM/Prodi : 17.1100.090/PAI**  
**Fakultas : Tarbiyah**  
**Judul Penelitian : Analisis Fundamentalisme Agama di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Petunjuk Pengisian Kuesioner:

1. Mohon diisi dengan nama Anda.
2. Bacalah dengan cermat kuesioner ini.
3. Jawaban diberi tanda silang ( X ) pada pilihan tanggapan yang paling sesuai dengan keadaan yang Anda rasakan atau alami.

Keterangan :

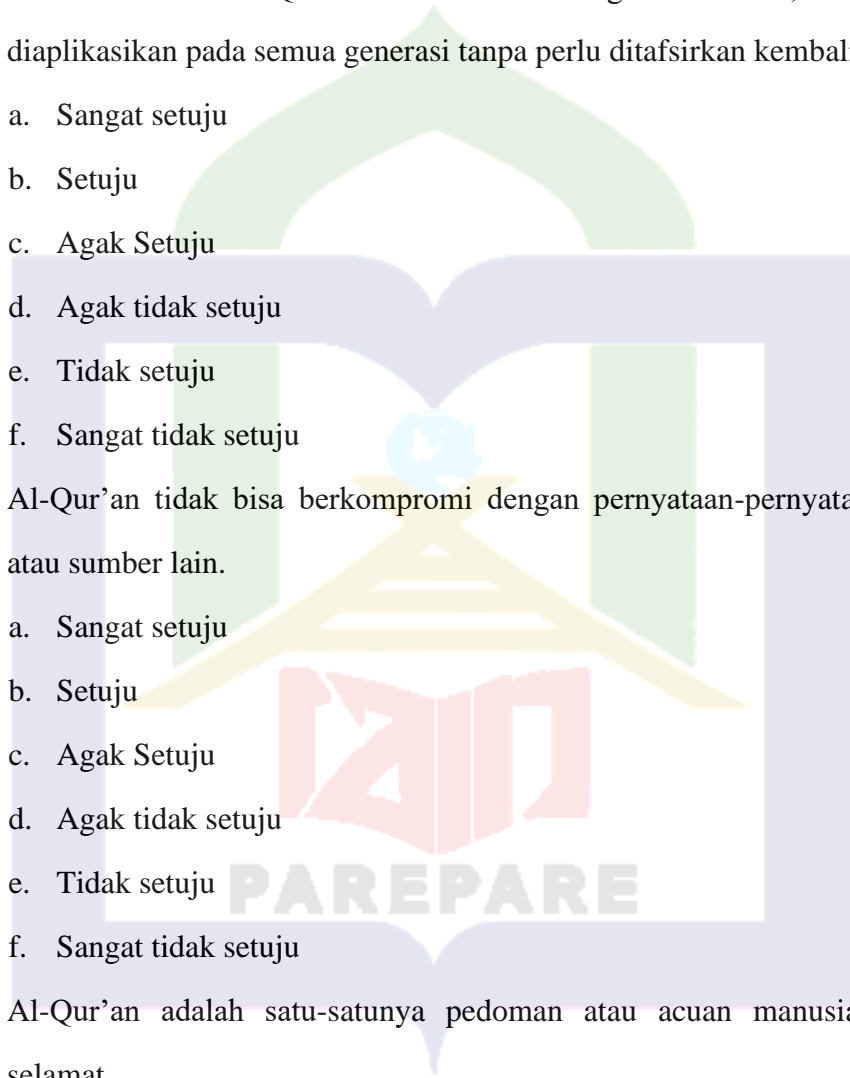
Pada masing-masing pertanyaan terdapat bobot nilai kategori jawaban yaitu :

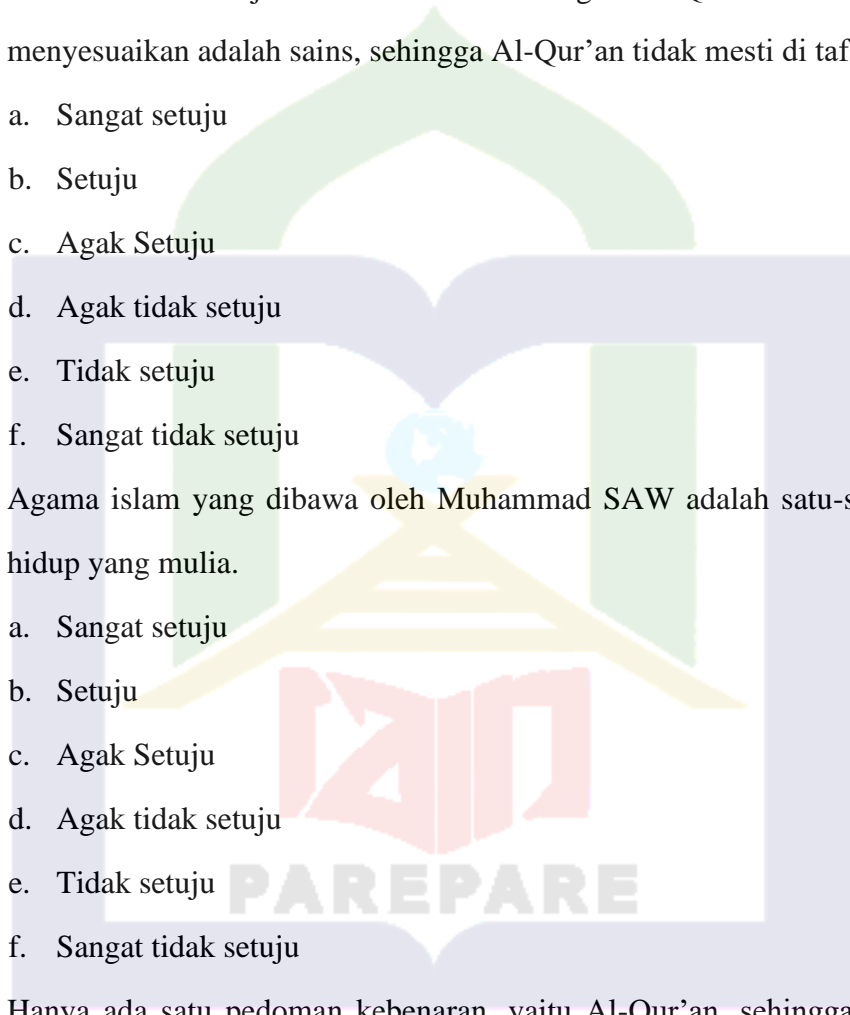
- |                        |     |
|------------------------|-----|
| a. Sangat setuju       | : 6 |
| b. Setuju              | : 5 |
| c. Agak Setuju         | : 4 |
| d. Agak tidak setuju   | : 3 |
| e. Tidak setuju        | : 2 |
| f. Sangat tidak setuju | : 1 |

**Nama Responden :** .....

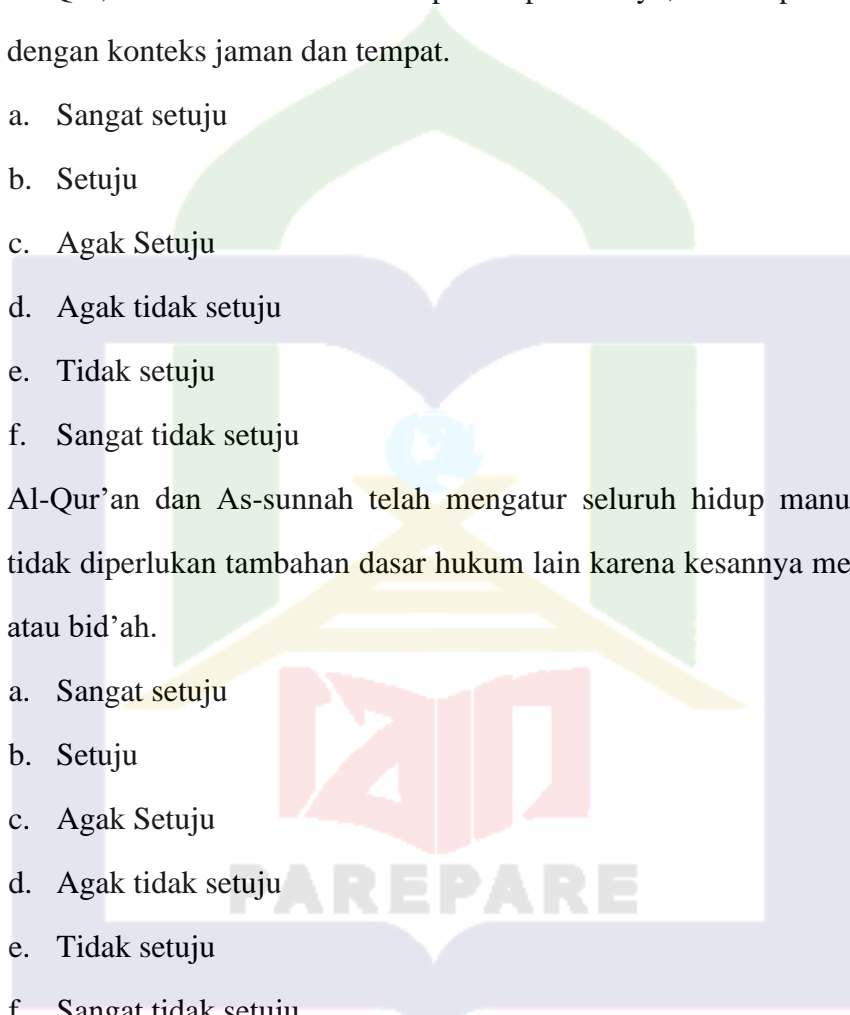
**Jenis Kelamin (L/P) :** .....

1. Al-Qur'an tidak dapat ditafsirkan ulang untuk disesuaikan dengan bukti-bukti sejarah dan ilmu pengetahuan.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Agak Setuju
  - d. Agak tidak setuju
  - e. Tidak setuju
  - f. Sangat tidak setuju
2. Sebagai pedoman yang diturunkan Allah Swt, Al-Qur'an telah menjabarkan secara lengkap tentang kebijaksanaan, kebenaran, dan kehidupan, sehingga tidak perlu mempelajari pedoman dari teks lain.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Agak Setuju
  - d. Agak tidak setuju
  - e. Tidak setuju
  - f. Sangat tidak setuju
3. Al-Qur'an adalah pedoman yang sempurna, sehingga tidak boleh mempertanyakan unsur-unsur di dalamnya.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Agak Setuju

- 
- d. Agak tidak setuju
  - e. Tidak setuju
  - f. Sangat tidak setuju
4. Kebenaran dari Al-Qur'an tidak akan lekang oleh waktu, sehingga dapat diaplikasikan pada semua generasi tanpa perlu ditafsirkan kembali.
    - a. Sangat setuju
    - b. Setuju
    - c. Agak Setuju
    - d. Agak tidak setuju
    - e. Tidak setuju
    - f. Sangat tidak setuju
  5. Al-Qur'an tidak bisa berkompromi dengan pernyataan-pernyataan dari teks atau sumber lain.
    - a. Sangat setuju
    - b. Setuju
    - c. Agak Setuju
    - d. Agak tidak setuju
    - e. Tidak setuju
    - f. Sangat tidak setuju
  6. Al-Qur'an adalah satu-satunya pedoman atau acuan manusia jika ingin selamat.
    - a. Sangat setuju
    - b. Setuju
    - c. Agak Setuju

- 
- d. Agak tidak setuju
- e. Tidak setuju
- f. Sangat tidak setuju
7. Jika ada ketidaksejajaran antara sains dengan Al-Qur'an maka yang harus menyesuaikan adalah sains, sehingga Al-Qur'an tidak mesti di tafsirkan ulang.
- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Agak Setuju
- d. Agak tidak setuju
- e. Tidak setuju
- f. Sangat tidak setuju
8. Agama islam yang dibawa oleh Muhammad SAW adalah satu-satunya jalan hidup yang mulia.
- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Agak Setuju
- d. Agak tidak setuju
- e. Tidak setuju
- f. Sangat tidak setuju
9. Hanya ada satu pedoman kebenaran, yaitu Al-Qur'an, sehingga orang yang tidak berpedoman dengan Al-qur'an tidak akan menemukan kebenaran hakiki.
- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Agak Setuju

- d. Agak tidak setuju
  - e. Tidak setuju
  - f. Sangat tidak setuju
10. Menelaah Al-Qur'an secara kritis dengan mempertanyakan unsur-unsur didalamnya adalah bentuk pembangkangan terhadap sabda Tuhan.
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Agak Setuju
  - d. Agak tidak setuju
  - e. Tidak setuju
  - f. Sangat tidak setuju
11. Al-Qur'an berisi kebenaran-kebenaran dasar yang perlu diterima secara absolut dan mutlak.
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Agak Setuju
  - d. Agak tidak setuju
  - e. Tidak setuju
  - f. Sangat tidak setuju
12. Ajaran Islam tidak akan pernah dapat disandingkan apalagi berkompromi dengan kepercayaan-kepercayaan lain.
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Agak Setuju

- 
- d. Agak tidak setuju
- e. Tidak setuju
- f. Sangat tidak setuju
13. Al-Qur'an harus ditafsirkan seperti apa adanya, tidak perlu disesuaikan dengan konteks jaman dan tempat.
- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Agak Setuju
- d. Agak tidak setuju
- e. Tidak setuju
- f. Sangat tidak setuju
14. Al-Qur'an dan As-sunnah telah mengatur seluruh hidup manusia sehingga tidak diperlukan tambahan dasar hukum lain karena kesannya mengada-ngada atau bid'ah.
- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Agak Setuju
- d. Agak tidak setuju
- e. Tidak setuju
- f. Sangat tidak setuju
15. Al-Qur'an dan As-sunnah sudah cukup untuk menjawab semua permasalahan manusia dari ekonomi, politik, hingga rumah tangga.
- a. Sangat setuju
- b. Setuju



- c. Agak Setuju
  - d. Agak tidak setuju
  - e. Tidak setuju
  - f. Sangat tidak setuju
16. Sistem pemerintahan yang pernah diterapkan Muhammad SAW dapat diterapkan kapan saja dan dimana saja.
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Agak Setuju
  - d. Agak tidak setuju
  - e. Tidak setuju
  - f. Sangat tidak setuju
17. Hanya dengan menerapkan sistem pemerintahan yang pernah diterapkan Muhammad SAW, rakyat akan sejahtera.
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Agak Setuju
  - d. Agak tidak setuju
  - e. Tidak setuju
  - f. Sangat tidak setuju
18. Islam tidak mengenal perbedaan, Islam harus satu; satu pemikiran, pemahaman, dan penafsiran.
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju

- c. Agak Setuju
- d. Agak tidak setuju
- e. Tidak setuju
- f. Sangat tidak setuju





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Sorong Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 Fax.24404  
PO Box 909 Parepare 91100, website: [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id), email: [mail@iainpare.ac.id](mailto:mail@iainpare.ac.id)

Nomor : B.1256/In.39.5.1/PP.00.9/05/2021  
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian  
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Walikota Parepare  
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
di,  
Kota Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Ummi Mawaddah  
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 08 Februari 2000  
NIM : 17.1100.090  
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : BTN BHP Timurama, Blok A 15 No.13, Kel. Lompoe,  
Kec. Bacukiki, Kota Parepare

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**"Analisis Fundamentalisme Agama Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam"**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni Tahun 2021.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 17 Mei 2021

Wakil Dekan I,

Muh. Dahlan Thalib



Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah



SRN IP000345

**PEMERINTAH KOTA PAREPARE**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Jalan Teberan Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faksimili (0421) 27719 Kode Pos 91111. Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

---

**REKOMENDASI PENELITIAN**  
**Nomor : 347/IP/DPM-PTSP/6/2021**

Dasar :

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 7 Tahun 2019 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

**MENGIZINKAN**

KEPADA NAMA UNIVERSITAS/ LEMBAGA Jurusan ALAMAT LINTUK	<p><b>UMMI MAWADDAH</b>  <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE</b>  <b>PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>  <b>BTN BHP TIMURAMA BLOK A15 NO.13 PAREPARE</b>                  : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :</p> <p>JUDUL PENELITIAN : <b>ANALISIS FUNDAMENTALISME AGAMA DI KALANGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b></p> <p>LOKASI PENELITIAN : <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE</b></p> <p>LAMA PENELITIAN : <b>07 Juni 2021 s.d 07 Juli 2021</b></p> <p>a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung                  b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan</p>
---	---

Dikeluarkan di: **Parepare**  
 Pada Tanggal : **08 Juni 2021**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE**



**Hj. ANDI RUSIA, SH.MH**  
 Pangkat : Pembina Utama Muda, (IV/c)  
 NIP : 19620915 198101 2 001

**Biaya : Rp. 0,00**

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Dokumen Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah dibundarkan secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSP**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan melihat di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)

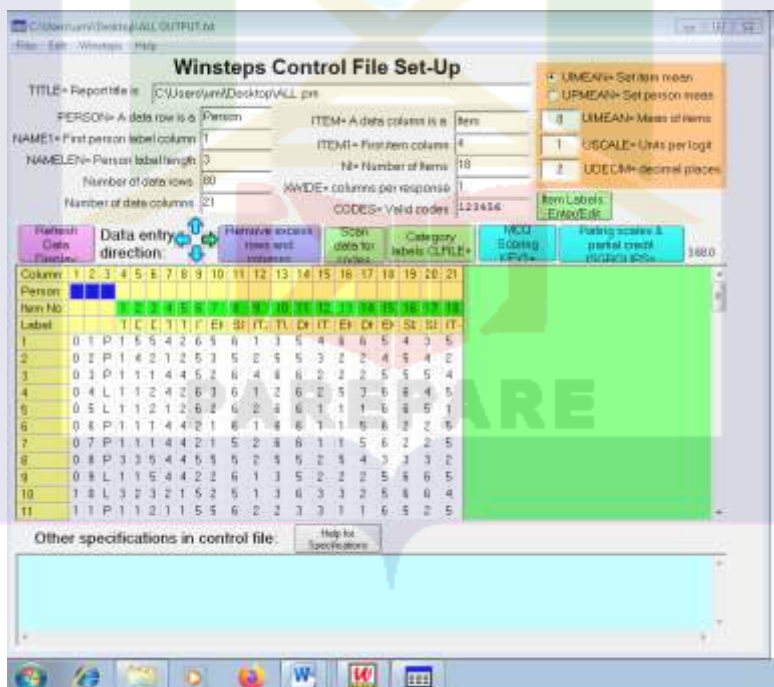
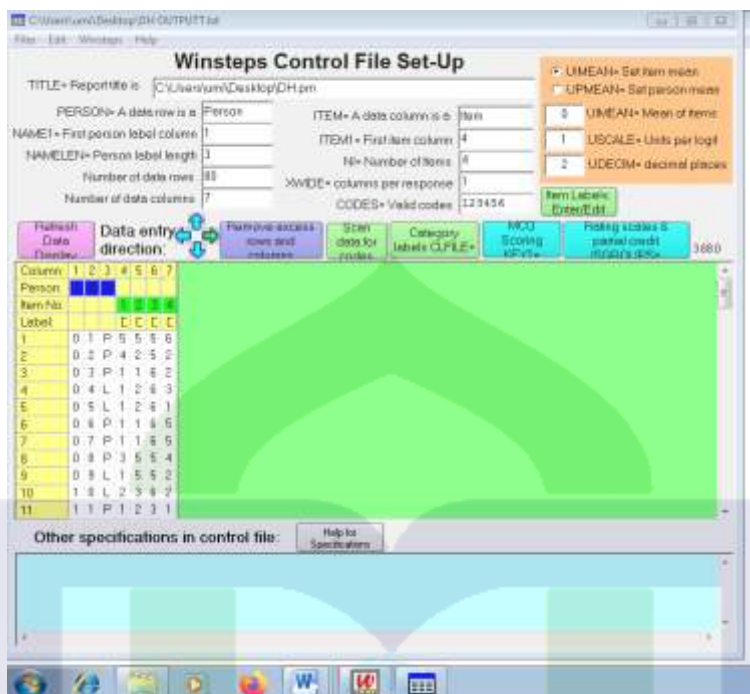


### KETENTUAN PEMEGAN IZIN PENELITIAN

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah dizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati Ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Parepare (Cc: Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dalam bentuk Softcopy (PDF) yang dikirim melalui email : [litbangbappedaparepare@gmail.com](mailto:litbangbappedaparepare@gmail.com).
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Lembar Kedua Izin Penelitian

PAREPARE



ALL OUTPUT.prn

Item	MEASURE	REALSE	INHSQ	ZSTD	OHMSQ	ZSTD	
6	-3.37	.0434	40	15*	5	5.58	-.0385
7	-2.58	.0345	40	6*	5	3.97	-.0269
8	-1.92	.0253	40	6*	5	2.98	-.0205
9	-1.43	.0189	40	6*	5	2.17	-.0149
10	-1.05	.0138	40	6*	5	1.59	-.0110
11	-.78	.0101	40	6*	5	1.16	-.0080
12	-.57	.0074	40	6*	5	.85	-.0059
13	-.42	.0054	40	6*	5	.62	-.0043
14	-.31	.0039	40	6*	5	.45	-.0031

Calculating Fit Statistics

Standardized Residuals  $N(0,1)$  Mean:  $-.03$  S.D.:  $1.04$   
 Time for estimation:  $0:0:0.437$   
 Processing Table 0  
 C:\Users\umi\Desktop\ALL .prn

Person	00 INPUT	00 MEASURED	MEASURE	REALSE	INHSQ	ZSTD	OHMSQ	ZSTD
MEAN	63.0	18.0	.00	.20	.97	-.2	1.08	.0
S.D.	7.4	.0	.26	.00	.51	1.6	.78	1.7
REAL RMSE	.20	TRUE SD	.16	SEPARATION	.78	Person RELIABILITY	.38	

Item	18 INPUT	18 MEASURED	MEASURE	REALSE	INHSQ	ZSTD	OHMSQ	ZSTD
MEAN	200.0	80.0	.00	.10	1.01	-.2	1.08	.2
S.D.	88.0	.0	.68	.00	.21	1.4	.31	1.8
REAL RMSE	.10	TRUE SD	.68	SEPARATION	6.59	Item RELIABILITY	.98	

Output written to C:\Users\umi\Desktop\200382MS.TXT  
 CODES= 123456  
 Measures constructed: use "Diagnosis" and "Output Tables" menus  
 Loading graphing module ....  
 Collecting empirical data ...

109 responses

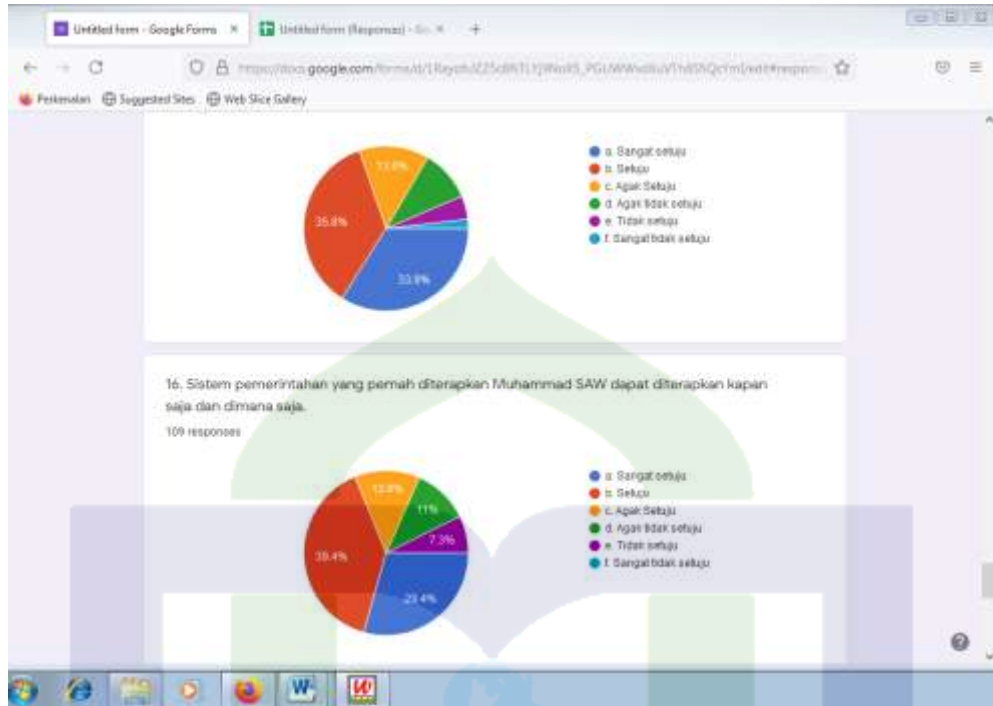
Petunjuk Pengisian Kuesioner:

Nama Responden (Gunakan huruf kapital)

109 responses

VIVI DAMIYANTI SUPRMAN  
 Hajar Ismail  
 NURHALIDA  
 AMISANI BIABAYI





AT	Timestamp	Nama Responden (Gunakan NM (Gunakan IDK)	Semester	1. Al-Qur'an tidak dapat d	2. Sebagai pedoman yang 3. Al-Qur'a
1	6/6/2021 16:05:23	IRAWADDAH	17.1150.013	1. Sangat tidak setuju	2. Tidak setuju
2	6/6/2021 16:33:17	Hajar Ismail	17.1150.021	1. b. Setuju	2. Setuju
3	6/6/2021 17:20:33	Wina Wardana	17.1150.039	1. a. Sangat setuju	2. Setuju
4	6/6/2021 17:29:43	WAHYUDDIN	17.1150.125	1. a. Sangat setuju	2. Tidak setuju
5	6/6/2021 17:48:24	ASIS	17.1150.020	1. a. Sangat setuju	2. Sangat setuju
6	6/6/2021 17:50:56	SITI AMALIA ABDUL SAI	17.1150.122	1. a. Sangat setuju	2. Tidak setuju
7	6/6/2021 17:50:58	SITI AMALIA ABDUL SAI	17.1150.122	1. a. Sangat setuju	2. Tidak setuju
8	6/6/2021 18:31:27	TRYAS DAHMAR	17.1150.054	1. d. Agak tidak setuju	2. Tidak setuju
9	6/6/2021 18:43:19	M AMR ERIS	17.1150.060	1. a. Sangat setuju	2. Tidak setuju
10	6/6/2021 19:11:38	ASWIR SARDI	17.1150.083	1. c. Agak Setuju	2. Agak S
11	6/6/2021 19:58:48	SARFAH	17.1150.022	1. a. Sangat setuju	2. Sangat setuju
12	6/6/2021 19:59:55	Ayu Humatikah	17.1150.086	1. b. Setuju	2. c. Agak Setuju
13	6/6/2021 20:16:39	ABD MUNIR	17.1150.026	1. a. Sangat setuju	2. d. Agak tidak setuju
14	6/6/2021 20:27:41	ANDI NUR ALIYAH HASA	17.1150.030	1. b. Setuju	2. Setuju
15	6/7/2021 5:46:05	MUHAMMAD KALLA	17.1150.101	1. f. Sangat tidak setuju	2. d. Agak tr
16	6/7/2021 6:48:47	NUR ASRON	17.1150.074	1. b. Setuju	2. Setuju





## BIOGRAFI PENULIS



Ummi Mawaddah, Lahir di Kota Parepare 8 Februari 2000. Anak dari Bapak Kamrullah, S.Pd.I., dan Ibu Marti, S.Pd.I. Penulis memulai dunia pendidikan pada tahun 2005 di MI DDI Ujung Lare Parepare kemudian pindah sekolah ke SDN 66 Parepare namun pindah kembali ke MI DDI Ujung Lare Parepare dan lulus pada tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikan menengah (Madrasah Tsanawiyah) di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare dan selesai pada tahun 2014. Setelah menyelesaikan studi menengah di pondok pesantren, penulis sempat melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN 2 Parepare selama 1 semester, namun atas pertimbangan beberapa hal akhirnya memutuskan untuk pindah kembali dan melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare dengan mengambil jurusan IPS dan lulus pada tahun 2017. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Parepare dan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Melalui perkuliaha yang dilakukan selama kurang lebih empat tahun inilah yang memberikan banyak pengalaman maupun pembelajaran hidup bagi penulis. Tanpa disengaja, selama berkuliah penulis sering mengamati berbagai karakter mahasiswa dan bertukar pemikiran mengenai agama. Maka dari itu untuk menambah pengetahuan bagi penulis sendiri menyusun skripsi dengan judul “ANALISIS FUNDAMENTALISME AGAMA DI KALANGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”